



**GAYA PENYAMPAIAN DALAM TULISAN *FEATURES*
PADA HARIAN KOMPAS TAHUN 2016**

SKRIPSI

Oleh

Sekli Anjar Prawesti

NIM 130210402014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2020



**GAYA PENYAMPAIAN DALAM TULISAN *FEATURES*
PADA HARIAN KOMPAS TAHUN 2016**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Sekli Anjar Prawesti

NIM 130210402014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2020

HALAMAN PENGAJUAN

**GAYA PENYAMPAIAN DALAM TULISAN *FEATURES*
PADA HARIAN KOMPAS TAHUN 2016**

SKRIPSI

Diajukan guna dipertahankan di depan Tim Penguji sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni dengan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh

Nama Mahasiswa : Sekli Anjar Prawesti
Nim : 130210402014
Angkatan Tahun : 2013
Daerah Asal : Trenggalek
Tempat, Tanggal Lahir : Trenggalek, 25 Juni
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
NIP. 19710402 200501 2 002

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd
NIP. 19740419 200501 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan sebuah karya ilmiah berharga yang tidak lepas dari kuasa Allah SWT. dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan kerendahan hati dan rasa syukur mengucapkan alhamdulillah, saya persembahkan skripsi ini kepada:

- 1) Kedua orang tua saya Hadi Susanto dan Sri Widosari yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan biaya;
- 2) guru-guru sejak Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala ilmu, keterampilan, bimbingan, serta doa yang diberikan;
- 3) Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang saya banggakan.

MOTO

Menulis itu mudah. Tapi bagaimana agar tiap huruf berarti dan bisa membuat pembacamu bergerak ke arah yang lebih baik, tanpa merasa digurui.¹



¹ Helvi Tiana Rosa. Dikutip dari <http://www.goodreads.com>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sekli Anjar Prawesti

NIM : 130210402014

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul Gaya Penyampaian Dalam Tulisan *Features* Pada Harian Kompas Tahun 2016 adalah benar-benar karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada instansi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas kebenaran isinya, sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 15 September 2020

Yang menyatakan,

Sekli Anjar Prawesti

NIM. 130210402014

HALAMAN PEMBIMBINGAN

**GAYA PENYAMPAIAN DALAM TULISAN *FEATURES*
PADA HARIAN KOMPAS TAHUN 2016**

SKRIPSI

Oleh
Sekli Anjar Prawesti
NIM 13021040214

Pembimbing:

Pembimbing 1 : Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.

Pembimbing 2 : Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Gaya Penyampaian Dalam Tulisan *Features* Pada Harian Kompas Tahun 2016 telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal :

Pukul :

Tempat : Gedung 3 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
NIP. 19710402 200501 2 002

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.
NIP. 19740419 200501 1 001

Anggota I

Anggota II

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd
NIP. 19600312 198601 2 001

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd
NIP. 19571103 1985022 001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd.
NIP.19600612 198702 1 001

RINGKASAN

Gaya Penyampaian Dalam Tulisan *Features* di Harian Kompas Tahun 2016; Sekli Anjar Prawesti; 130210402014; 2020; 114 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Features merupakan tulisan jurnalistik yang menggunakan bahasa komunikatif dan emotif. *Feature* disebut sebagai tulisan berita kisah. Tulisan *features* yang termuat di Harian Kompas dalam rubrik “Sosok” selalu menampilkan kisah yang dapat menginspirasi pembaca. Gaya penyampaian tulisan *features* berbeda dari tulisan jurnalistik lainnya. Gaya penyampaian tersebut menjadi salah satu hal yang menarik untuk dicermati. Gaya yang dimaksud adalah bagaimana cara penyampaian penulis terhadap tulisan, agar pesannya sampai pada pembaca. Penelitian ini mengambil 2 rumusan masalah, yakni, 1) Bagaimanakah gaya penyampaian dari segi bahasa dalam tulisan *features* di Harian Kompas Tahun 2016? 2) Bagaimanakah gaya penyampaian berdasarkan tujuan emotif dalam tulisan *features* di Harian Kompas Tahun 2016?

Rancangan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Jenis penelitian yang dipilih adalah deskriptif, yakni peneliti menguraikan secara detail tentang data. Pendekatan yang digunakan untuk meneliti adalah bidang ilmu stilitika. Data penelitian diperoleh dari penggunaan diksi yang dipilih oleh penulis. Sumber datanya diambil dari tulisan *features* pada rubrik “Sosok” yang termuat dalam Harian Kompas edisi April-Desember 2016. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Setelah dikumpulkan, data-data tersebut diklasifikasi dan dianalisis melalui tahap reduksi, penyajian, hingga penarikan kesimpulan atau verifikasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku catatan, bolpoin, stabilo, laptop, handphone, *sticky note*, koran dan tabel pemandu pengumpul data.

Hasil dan pembahasan mencakup hal-hal yang dilatarbelakangi oleh bagaimana gaya penyampaian penulis. Hasil penelitian terdiri dari dua hal. Pertama, ditemukan

gaya bahasa tidak resmi. Gaya bahasa tidak resmi dapat membantu pembaca agar mudah memahami apa yang ingin disampaikan penulis. Hal tersebut dikarenakan diksi dari gaya bahasa tidak resmi sudah umum digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Gaya bahasa tidak resmi muncul dari interaksi atau percakapan masyarakat sehari-hari sehingga, memiliki istilah-istilah baru. Kedua, ditemukan tiga gaya bahasa yang mewakili gaya penyampaian berdasarkan tujuan emotif. Ketiga gaya tersebut adalah gaya informasional, diplomatis dan sentimental. Penulis menggunakan tiga gaya bahasa tersebut untuk menyampaikan pesan, menginspirasi dan memengaruhi emosi pembaca. Ketiga gaya bahasa tersebut kemudian dihubungkan dengan cerita utuh dari sosok yang dijadikan subjek utama dalam tulisan. Oleh karena itu, *features* terutama *features human interest* (minat insani) selalu memiliki cerita yang menginspirasi pembacanya.

Gaya penyampaian penulis dalam *features* menggunakan gaya bahasa tidak resmi. Selain itu, ditemukan juga gaya bahasa informasional, diplomatis, dan sentimental dalam tulisan *features*. Saran dalam penelitian ini sebagai berikut, (1) bagi jurnalis atau penulis dapat membedakan gaya penyampaian atau diksi tulisan *features* dengan tulisan jurnalistik yang lain, (2) bagi guru, dapat dijadikan referensi untuk mengajar materi teks narasi ekspositoris, (3) bagi peneliti sebidang ilmu, hasil penelitian disarankan sebagai tambahan, ide, dan pemicu untuk pembahasan diksi dalam tulisan *features*.

Kata Kunci: *features*, diksi, gaya penyampaian penulis, tujuan emotif, gaya bahasa tidak resmi, sentimental, informasional, diplomatis.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan kemudahan, kesehatan, serta kekuatan sehingga skripsi berjudul “Gaya Penyampaian Dalam Tulisan *Features* Pada harian kompas tahun 2016” dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati disampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini sebagai berikut.

- 1) Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng, selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Annur Rofiq, M.A., M.Sc., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
- 4) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia dan dosen pembimbing utama
- 5) Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd selaku dosen pembimbing anggota. Terimakasih atas ilmu dan kesabaran yang diberikan selama proses bimbingan skripsi
- 6) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik serta Dosen Penguji Utama, terima kasih telah memberikan saran dan masukan serta meluangkan waktu dalam proses penulisan tugas akhir ini;
- 7) Dra. Endang Sri Widayati., selaku Dosen Pembimbing Anggota, terima kasih telah memberikan saran dan masukan serta meluangkan waktu dalam proses penulisan tugas akhir ini;
- 8) seluruh Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu bermanfaat kepada penulis sampai akhir penyelesaian skripsi ini;
- 9) awak “Karpas Merah” (UKPKM Tegalboto), Nurfitriani, Syahrul Fatoni, Nizzar Kusuma W, Hidayatul Munawaroh, Agustira Rahman I, Bill Al Ghifari, Imanuel Yudhistira, Aliva, Rizaldi. Terimakasih telah menjadi rumah kedua selama di Jember dan menyemangati selama proses penyelesaian tugas akhir ini.

- 10) sahabat-sahabatku, Eris, Lilin, Khusnul, Irva, Ria, Arida, Dita, Patricia yang setia menemaniku selama menjadi mahasiswa di UNEJ;
- 11) teman-teman angkatan 2013 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan teman-teman KKMT SMK Negeri 5 Jember,
- 12) seluruh relawan Kampong Batja Jember dan Pak Iman Suligi. Terimakasih atas segala pengalaman berharganya.
- 13) teman-teman kos Kalimantan 14 (Aghi, Ifadhotur, Amalia, Rinda) yang selalu mendukung.
- 14) girls generation (SNSD), terimakasih untuk musik indahny yang menemani menyelesaikan tugas akhir ini.
- 15) semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih telah membantu dan mendukung penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT. senantiasa membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan dengan kebahagiaan yang lebih. Penulis merasa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, 15 September 2020

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Definisi Operasional.....	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian yang Relevan.....	9
2.2 Tulisan <i>Feature</i>	11
2.2.1 Definisi <i>Feature</i>	12
2.2.2 Jenis-jenis <i>Feature</i>	13
2.2.3 Kedudukan dan Fungsi <i>Feature</i>	16
2.2.4 Teknik Menulis <i>Feature</i>	17
2.3 Stilistika.....	19
2.4 Diksi.....	20
2.5 Gaya Bahasa.....	20
2.6 Unsur Emotif.....	24
2.7 Profil Harian Kompas.....	27

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian.....28
3.2 Data dan Sumber Data..... 29
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....29
3.4 Teknik Analisis Data..... 30
3.5 Instrumen Penelitian.....32
3.6 Prosedur Penelitian.....32

BAB 4 PEMBAHASAN

4.1 Gaya Penyampaian Penulis *Features* dari Segi Bahasa 34
 4.1.1 Gaya Bahasa Tidak Resmi.....34
4.2 Gaya Penyampaian Penulis *Features* Berdasarkan Tujuan Emotif.....48
 4.2.1 Gaya Bahasa Informasional.....48
 4.2.2 Gaya Bahasa Diplomatis..... 53
 4.2.3 Gaya Bahasa Sentimental.....56

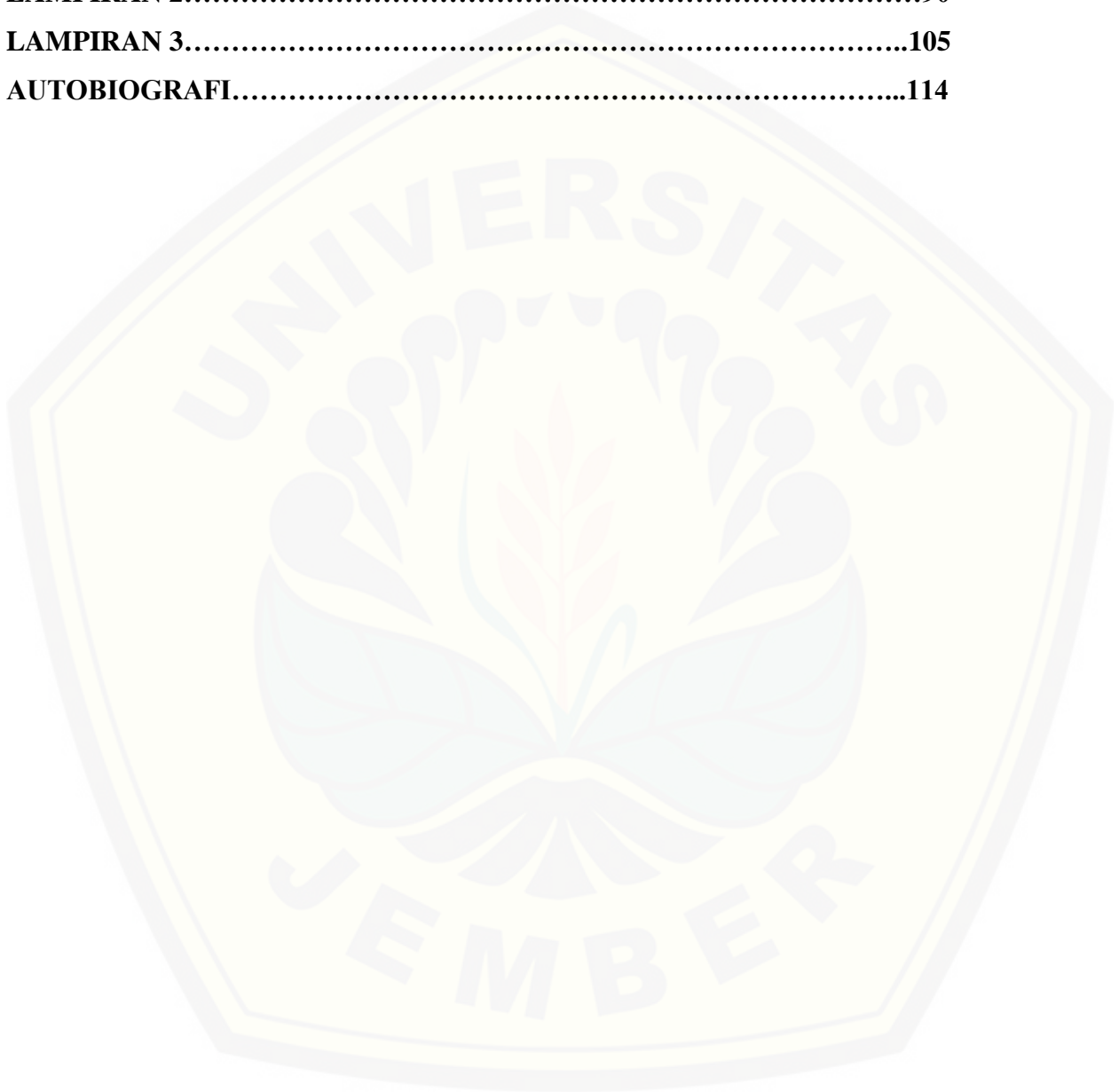
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....76
5.2 Saran.....76

DAFTAR PUSTAKA.....77

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1.....	79
LAMPIRAN 2.....	90
LAMPIRAN 3.....	105
AUTOBIOGRAFI.....	114



BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan akan dipaparkan hal-hal yang menjadi dasar penelitian yang meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional. Berikut adalah perincian dari sub-sub bagian tersebut.

1.1 Latar Belakang

Bidang jurnalistik berperan penting dalam kehidupan masyarakat saat ini. Jurnalis bertugas memberikan informasi pada masyarakat tentang berbagai hal yang terjadi. Beberapa berita yang terkadang muncul tanpa fakta akurat membuat pemikiran masyarakat menjadi salah. Berita yang layak dikonsumsi pembaca mengedepankan fakta akurat serta telah sesuai dengan kaidah kepenulisan menurut jenis tulisannya. Bidang jurnalistik memiliki beberapa jenis tulisan dengan cara penulisan yang berbeda. Tulisan-tulisan tersebut yaitu, *straight news*, *dept news*, opini, dan *feature*.

Straight news merupakan tulisan jurnalistik dengan komposisi 5W+1 H yang mengedepankan kefaktualan. *Dept news* adalah tulisan yang mengutamakan kedalaman reportase dengan komposisi mengapa dan bagaimana. Opini menampilkan pendapat seseorang tentang suatu fenomena dengan didasari fakta kuat. *Feature* merupakan salah satu tulisan jurnalistik yang menggunakan bahasa komunikatif dan dapat memengaruhi emosi pembaca. *Feature* merupakan salah satu bentuk tulisan non fiksi, dengan karakter *human interest* yang kuat. *Feature* juga dapat disebut sebagai tulisan berita kisah. Hal tersebut karena suatu objek selalu ditampilkan dengan detail, sehingga pembaca dapat memahami dan membayangkan apa yang penulis sampaikan. Meskipun termasuk tulisan jurnalistik, *feature* tidak harus mengikuti rumus 5 W+ 1 H. Oleh sebab itu, unsur *when* dalam tulisan *feature* atau berita kisah, dianggap tidak terlalu penting (Chaer 2010:31). Hal tersebut membuat *features* boleh saja mengambil kisah menarik dari orang-orang di masa lalu, namun tetap mengutamakan fakta. Sosok

dalam *features* tidak semua dikenal orang banyak. Sosok-sosok itu adalah orang biasa yang memiliki kisah inspiratif. Kisah inilah yang ingin disampaikan penulis, sehingga pembaca mendapatkan sebuah pembelajaran juga motivasi. *Feature* utamanya *human interest* merupakan jenis tulisan yang lebih bersifat menginformasi dan menginspirasi. *Features human interest* tetap menyajikan informasi dari subjek yang dideskripsikan. Kisah Ajid misalnya yang menjadi bos pemulung. Selain itu, penulis menggunakan diksi yang digunakan masyarakat sehari-hari dalam berkomunikasi, sehingga pembaca mudah memahaminya.

Tulisan *Feature* tidak bergantung pada batas waktu seperti halnya tulisan *straight news*, sehingga lebih bersifat awet. *Feature* bisa ditulis kapan saja dan disebar kapan saja. Chaer (2010:31) menambahkan bahwa berita kisah atau *feature* pada hakikatnya adalah sebuah karangan utuh. Selanjutnya, Sumadiria (2005: 161) menjelaskan bahwa tulisan *feature* mempunyai beberapa jenis antara lain, *feature* minat insani (*human interest feature*), *feature* sejarah (*hystorical*), *feature* biografi (*biografical feature*), *feature* perjalanan (*travelogue feature*), *feature* yang mengajarkan keahlian (*how-to-do feature*) *Feature* ilmiah (*scientific feature*).

Tema tulisan berupa seseorang maupun sesuatu yang digambarkan akan dapat membuat pembaca merasakan beberapa perasaan dalam satu kali waktu (haru, sedih, senang, dan marah). Oleh sebab itu, biasanya penulis *feature* mampu memainkan emosi pembaca melalui tulisan-tulisannya. Penulis *feature* mempunyai gaya sendiri ketika menulis, namun *feature* juga telah memiliki ciri-ciri dalam kepenulisannya, seperti bahasa yang komunikatif dan menginspirasi.

Feature adalah tulisan jurnalistik yang membutuhkan kejelian saat mencari data karena harus berupa data fakta, namun juga mempunyai sajian atau tampilan yang ringan dan komunikatif. Tulisan *feature* ini sangat baik digunakan untuk melatih siswa menulis teks narasi maupun persuasi. Pada dasarnya, tulisan *feature* ini menggambarkan suatu objek dengan detail. Menulis *feature* juga dapat merangsang siswa untuk mampu menyalurkan emosi yang ada pada dirinya melalui tulisan.

Aminuddin (2011:42) mengatakan bahwa pendekatan emotif merupakan salah satu pendekatan yang berusaha menampilkan unsur-unsur yang dapat mengaduk emosi atau perasaan pembaca. Unsur-unsur tersebut menampilkan keindahan penyajian juga bentuk dan isi atau gagasan menarik yang dapat mengaduk emosi. Unsur-unsur yang dapat memengaruhi emosi tersebut dapat berhubungan dengan keindahan penyajian tulisan, bahasa yang digunakan, dan objek yang dideskripsikan. Mengingat *feature* mempunyai bentuk bahasa yang komunikatif, penulis harus sudah memahami aspek-aspek bahasa. Aspek tersebut antara lain, bentuk, makna, dan fungsi. Selain itu, tulisan adalah salah satu cara penulis berkomunikasi dengan pembacanya. Setiap peristiwa komunikasi selalu memiliki makna yang diekspresikan. Wijana (2010:1) mengatakan bahwa dalam setiap peristiwa komunikasi ada makna yang harus diekspresikan oleh penutur dan lawan tutur. Untuk itu, seorang penutur harus mengomunikasikan tuturan dengan sejelas-jelasnya. Begitu juga dalam tulisan, penulis harus bisa mengomunikasikan apa yang disampaikannya dengan baik. Setelah membaca tulisan *feature*, pembaca diharapkan mampu mengambil hal-hal positif yang terdapat pada tulisan..

Diksi atau pemilihan kata menjadi salah satu unsur yang memengaruhi tulisan seseorang. Pemilihan kata yang tepat akan membantu penulis menyampaikan maksud atau pesan yang ingin disampaikan. Menurut Keraf (2009:22), pengertian pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata. Maka dari itu, diksi yang tepat juga mampu memengaruhi emosi seseorang. Pemilihan diksi juga mampu menjadi gaya atau ciri dari penulis. Diksi termasuk pada gaya bahasa yang dapat menjadi ciri khas penulis. Keraf (2009: 112) mengatakan bahwa gaya bahasa dikenal dalam retorika yaitu semacam sarana yang digunakan untuk mengetahui seberapa jelas isi tulisan yang telah dibuat. Hal ini berdampak pada kemampuan penulis untuk menyampaikan pesan pada pembaca lewat tulisannya. Ada beberapa jenis gaya bahasa dalam tulisan ditinjau dari segi non bahasa dan bahasa. Gaya bahasa dari segi non bahasa memiliki beberapa pokok, salah satunya dilihat dari tujuan kepenulisan. Ada beberapa gaya yang digunakan penulis agar tujuan tulisan yang ia ingin sampaikan

dapat ditangkap oleh pembaca. Pada pembahasan ini akan dikhususkan bagaimana penulis menyampaikan tujuannya menulis melalui diksi untuk menyentuh emosi pembaca. Misalnya, gaya sarkastik digunakan jika penulis memiliki tujuan untuk mengkritik sesuatu dengan keras. Gaya bahasa dari segi bahasa juga dibagi dalam beberapa bagian yang juga sama-sama penting. Pada penelitian ini, akan dibahas tentang bagaimana gaya penyampaian dari penulis melalui pemilihan diksi, frasa, maupun kalimat untuk memainkan emosi pembacanya lewat tulisan *feature* pada harian *Kompas*,.

Pada harian *Kompas*, lebih spesifik pada rubrik “Sosok” selalu disajikan bentuk tulisan *feature* minat insani (*human interest*). Redaksi seolah ingin memberikan ruang pada tulisan *feature* untuk menemukan penikmatnya. Harian *Kompas* konsisten menampilkan tulisan *feature* di medianya. Sebagian besar media cetak lain menampilkan *straight news* dan opini. Namun, *Kompas* mempunyai cara agar terlihat berbeda. Sularto (dalam Pepih Nugraha 2013:ix) mengatakan bahwa rubrik “Sosok” di Harian *Kompas* sengaja memberi ruang untuk *feature* tentang sosok tokoh atau sosok manusia dengan kegiatan masing-masing. Sularto (2013:x) menambahkan, rubrik “Sosok” ini ditampilkan pada halaman 16 sejak *Kompas* berganti wajah pada tanggal 28 Juni 1985. Tokoh-tokoh yang terpilih diseleksi dengan alasan utama yakni dapat menginspirasi pembaca.

Menurut Shipley (dalam Nyoman, 2013:8) mengatakan bahwa stilistika (*stylistic*) adalah ilmu yang mempelajari tentang gaya (*style*). Gaya yang dimaksud adalah bagaimana cara penyampaian penulis terhadap tulisannya, agar pesannya sampai pada pembaca. Menurut Nyoman (2008:3), gaya bahasa dapat digunakan untuk mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan penulis pada pembaca. Penelitian ini akan berfokus mengkaji gaya penyampaian penulis yang menggunakan tulisan *features* minat insani (*human interest*) sebagai objek. Dalam hal ini, penulis memiliki ciri-ciri berbeda dalam menulis *feature*. Hal tersebut dapat terlihat melalui gaya bahasa maupun pemilihan diksi. Bahasa yang digunakan dalam *feature* lebih condong pada bahasa yang komunikatif.

. Rubrik Sosok pada edisi ini mengangkat cerita seorang “bos” pemulung bernama Ajid yang tinggal di Tangerang. Ia dan keluarganya merantau ke Jakarta untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Namun, setelah berganti-ganti pekerjaan, kehidupan Ajid masih belum membaik. Terpaksa, 2 dari 6 anaknya menjadi pemulung. Hal ini yang melatar belakangi Ajid menjadi pemulung. “Kalau tidak merasakan perjuangan Rani dan Nur sebagai pemulung, mungkin saya tidak akan terpikir akan bekerja seperti ini,” tutur Ajid.

Saat itu, menurut penulis, Ajid telah menjadi bos dari 25 pemulung. Kisah Ajid mungkin dianggap biasa, yakni mengenai kehidupan pemulung. Namun, penulis membuatnya menarik dengan menampilkan detail kehidupan Ajid sebelum dan setelah menjadi “bos” pemulung. Dari kutipan di atas, sosok Ajid yang tidak pantang menyerah ini dapat menginspirasi pembaca. Dari judul tulisan *feature* di atas, penulis memilih diksi yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari, sehingga mampu memengaruhi emosi pembaca.

Alasan peneliti memilih judul **“Gaya Penyampaian Dalam Tulisan *Feature* Pada Harian Kompas Tahun 2016”** disebabkan menariknya tulisan *feature* sebagai salah satu tulisan jurnalistik. Selain itu, tulisan *feature* belum terlalu banyak dibahas. Saat ini, dunia jurnalistik berkembang pesat. Hal ini harus diimbangi dengan kemampuan menulis yang mumpuni dari para jurnalis. *Straight news* memang menjadi pilihan utama media cetak. Namun, tidak ada salahnya jika beberapa media cetak juga menyisipkan tulisan-tulisan dengan tema ringan yang akrab di masyarakat, tapi disajikan dengan komunikatif. Hal itu membuat informasi yang didapatkan pembaca menjadi seimbang. Semakin berkembangnya zaman, kebutuhan akan berita yang ringan namun tetap berisi informasi penting sangat diperlukan. Apalagi dengan munculnya beberapa berita yang bersifat tidak benar (*hoax*). Beberapa orang juga terkadang hanya melihat judul dan paragraf pertama suatu berita. Jika dirasa tidak menarik, pastilah tidak akan dibaca sampai habis. Padahal isi berita mungkin saja memuat informasi penting. Kedetailan pendeskripsian tulisan *features* juga dapat digunakan untuk menulis teks lain, misalnya teks narasi dan deskripsi. Jika penulis

mengetahui cara membuat tulisan menjadi menarik, maka minat baca masyarakat pun akan meningkat. Apalagi jika mengangkat objek yang baru seperti *features*. Tentunya akan lebih banyak informasi yang akan diketahui oleh masyarakat mengenai berbagai hal. Kedetailan penggambaran sosok-sosok inspiratif ini akan membuat pembaca juga ikut termotivasi. Selain kedetailan, menariknya penyampaian dalam tulisan *features* dapat menjadi contoh untuk memperindah tulisan teks narasi. Keruntutan bercerita dan penggambaran objek dapat mempermudah pembaca dalam memahami alur cerita.

Gaya penyampaian penulis membuat tulisan *feature* yang dapat memengaruhi emosi pembaca juga menarik untuk dikaji. Melalui tulisan *feature*, penulis dapat memahami bagaimana cara untuk menyampaikan informasi berupa fakta dari sebuah objek dengan cara yang lebih menarik. *Feature* merupakan tulisan dengan konten komplit, yakni informasi yang disajikan berupa fakta dengan tema ringan, namun ditulis dengan komunikatif serta detail. Jika dibandingkan dengan media lain, media tulisan memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi untuk menarik minat masyarakat. Apalagi tingkat senang baca masih rendah di Indonesia. Salah satu cara mengatasinya adalah paham bagaimana menyampaikan sebuah berita yang dikemas dengan menarik dan dapat memberikan kesan untuk pembaca. Kompas menjadi media yang memberikan ruang pada *feature* untuk tampil. Rubrik “Sosok” menjadi media untuk menampilkan tulisan *feature* tentang seseorang yang mungkin tidak terkenal tetapi dapat menginspirasi orang lain. Selain itu, *feature* yang masih jarang diajarkan di sekolah dapat digunakan sebagai referensi pembelajaran teks narasi dan teks persuasi. Tujuannya agar siswa tidak hanya mampu menuliskan sebuah objek, tetapi juga mampu menceritakannya dengan detail.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, masalah dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah gaya penyampaian dari segi bahasa dalam tulisan *feature* di harian Kompas ?

- 2) Bagaimanakah gaya penyampaian berdasarkan tujuan emotif dalam tulisan *feature* di harian Kompas ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang hal-hal sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan gaya gaya dari segi bahasa dalam tulisan *feature* di harian Kompas.
- 2) Menjelaskan gaya penyampaian untuk menyampaikan tujuan emotif pada pembaca dalam tulisan *feature* di harian Kompas.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada beberapa pihak sebagai berikut.

- 1) Bagi jurnalis pemula, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagaimana menulis *feature*.
- 2) Bagi mahasiswa PBSI, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi dalam mata kuliah stilistika, apresiasi prosa, dan menulis.
- 3) Bagi guru bahasa Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan bahan mengajar khususnya pada materi teks narasi ekspositoris dan teks persuasi.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk mengadakan penelitian yang sejenis.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional perlu dipaparkan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap istilah yang terdapat pada penelitian ini. Berikut beberapa istilah tersebut.

- 1) *Feature* merupakan salah satu tulisan jurnalistik berjenis non fiksi yang menggambarkan objeknya dengan detail. Oleh karena itu, *features* memiliki gaya bahasa yang komunikatif dan emotif.
- 2) Stilistika merupakan ilmu yang mempelajari tentang gaya (*style*). Gaya bahasa adalah ragam bahasa yang digunakan oleh penulis untuk mengekspresikan tulisannya pada pembaca. Pada penelitian ini memfokuskan pada gaya bahasa penulis *Feature* pada Harian Kompas tahun 2016 yang komunikatif dan juga memiliki sifat emotif atau dapat memengaruhi emosi pembaca.
- 3) Gaya penyampaian merupakan cara penulis untuk menyampaikan maksud dalam tulisan kepada pembaca.
- 4) Diksi adalah pemilihan kata yang dilakukan oleh seorang penulis untuk menyampaikan pesan yang terdapat dalam tulisannya pada pembaca. Pemilihan kata juga dapat menunjukkan kemampuan seseorang dalam membedakan makna-makna yang terdapat dalam tulisan.
- 5) Harian Kompas adalah media cetak yang memiliki rubrik “Sosok”. Rubrik “Sosok” ini selalu menampilkan profil dari orang-orang yang mempunyai prestasi. Tulisan dalam rubrik “Sosok” ini disebut *features*.;

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dibahas teori yang digunakan sebagai acuan penelitian gaya penyampaian penulis dalam tulisan *feature* pada harian Kompas. Teori-teori tersebut meliputi: (1) penelitian yang relevan, (2) tulisan *Feature*, (3) stilistika (4) diksi, (5) gaya bahasa, (6) unsur emotif, (7) profil Harian Kompas . Berikut adalah perincian dari sub-sub bagian tersebut.

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang pendekatan emotif sudah ada beberapa orang yang meneliti. Penelitian yang membahas tentang tulisan *feature* masing jarang ditemukan, sehingga belum ada penelitian yang menggabungkan antara pendekatan emotif dan tulisan *feature*. Salah satu penelitian yang relevan yang dilakukan sebelumnya, yakni penelitian dengan judul **“Penggunaan Ragam Emotif Pada Surat Kabar Harian Memorandum”** oleh Hendrik Asmara, mahasiswa Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Penelitian tersebut membahas tentang penggunaan bahasa emotif pada tulisan-tulisan di surat kabar harian Memorandum. Peneliti beranggapan bahwa tulisan di surat kabar harian Memorandum memiliki gaya bahasa emotif, lugas, dan vulgar sehingga dapat memengaruhi emosi pembaca. Tujuan penelitian tersebut adalah: (1) mendeskripsikan bentuk ragam emotif pada surat kabar *Memorandum*, (2) mendeskripsikan cara memunculkan kata-kata emotif pada surat kabar *Memorandum*. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik dokumentasi yakni pencatatan.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah terletak pada bagaimana cara menganalisis gaya bahasa penulis pada objek yang dipilih. Hal yang membedakan kedua penelitian ini adalah terletak pada objek yang diteliti. Penelitian

sebelumnya memilih objek surat kabar harian Memorandum, sedangkan penelitian ini memilih objek tulisan *feature* pada harian *Kompas*.

Penelitian relevan yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Alex Dzibrillah, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember dengan judul **“Diksi dan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Karya Iwan Fals pada Album Iwan Fals *in Love* sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Mengidentifikasi Puisi”**. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui diksi dan gaya bahasa dalam lirik lagu Iwan Fals serta manfaat dalam pembelajaran puisi. Pembahasan yang dipaparkan berupa makna denotasi dan konotasi serta penggunaan majas yang terdapat dalam lirik lagu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji tentang gaya bahasa. Perbedaannya terletak pada objek yang dipilih. Alex memilih lirik lagu Iwan Fals untuk dikaji, sedangkan peneliti memilih tulisan *features* di Harian Kompas.

Penelitian relevan berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sitty Cynthia Yusufriani, mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang. Judul penelitian tersebut adalah **“Analisis Wacana *Feature Human Interest* Pada Koran Harian Umum *Radar Banten***. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana tulisan *feature human interest* dianalisis dengan menggunakan teori Teun A. Van Dijk. Peneliti menggunakan struktur makro, supersruktur, dan struktur mikro untuk menganalisis wacana *feature* tersebut. Peneliti akan mendeskripsikan bagaimana pemahaman tentang analisis wacana di dalam tulisan *feature human interest* tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek yang dipilih. Kedua penelitian ini menganalisis tentang tulisan *feature human interest*. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada cara menganalisis juga surat kabar yang memuat tulisan *feature* tersebut.

Penelitian relevan yang ketiga adalah penelitian dari Rysa Endah Prasetyaningrum, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Yogyakarta. Judul penelitiannya adalah **“Keefektifan *Feature Human Interest***

Media Massa *Kedaulatan Rakyat* Sebagai Media Pembelajaran Menulis Puisi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Magelang". Penelitian ini membahas masalah pada 2 hal, yakni (1) ada tidaknya perbedaan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Magelang dengan menggunakan *feature human interest* dan tanpa menggunakan *feature human interest*, dan (2) keefektifan penggunaan *feature human interest* dalam pembelajaran menulis puisi pada kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Magelang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji keefektifan penggunaan *feature human interest* media massa *Kedaulatan Rakyat* sebagai media pembelajaran terhadap kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 6 Kota Magelang. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama menggunakan *feature human interest* sebagai objek kajian. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada bagaimana *feature human interest* diteliti. Penelitian yang dilakukan Rya Endah P meneliti keefektifan penggunaan *feature human interest* pada media massa *Kedaulatan Rakyat* sebagai media pembelajaran menulis puisi, sedangkan penelitian ini meneliti gaya bahasa penulis yang ada di *feature human interest* harian Kompas.

2.2 Tulisan *Feature*

Pembahasan tentang *feature* mencakup beberapa hal berikut: (1) definisi *feature*, (2) jenis-jenis *feature* (3) kedudukan dan fungsi *feature*, (3) teknik menulis *feature*.

2.2.1 Definisi *Feature*

Feature sebagai salah satu jenis tulisan dalam bidang jurnalistik memiliki perbedaan dengan tulisan jurnalistik lain. Menurut Sumadiria (2005: 150), *feature* merupakan karangan atau cerita yang berdasar pada fakta dan data seperti tulisan jurnalistik yang lain. Disebut cerita atau karangan khas, karena *feature* bukanlah penuturan atau laporan tentang fakta secara lurus sebagaimana dijumpai pada *straight news*. Mc. Kinney (dalam Sumadiria, 2005: 150) mengatakan bahwa *feature* adalah suatu tulisan yang terlepas atau berada di luar dari tulisan yang bersifat berita langsung. Oleh karena itu, dalam *feature* unsur 5W+1H dapat diabaikan. Chaer (2010: 31)

menyebut bahwa *feature* atau berita kisah, unsur *when* dianggap tidak terlalu penting. Tema dari tulisan *feature* umumnya bukan sesuatu yang berat, namun dapat dinikmati selamanya (tak lekang oleh waktu). Jadi, meskipun tulisan *feature* telah ditulis beberapa tahun lalu, tema ataupun tulisannya masih bisa dibaca untuk tahun-tahun ke depan. Definisi lain, diantaranya diberikan oleh beberapa ahli dalam bidang jurnalistik. Menurut Jullian Haris (dalam Sumadiria, 2005: 152), *feature* adalah tulisan yang berfokus pada daya pikat manusiawi atau human interest dan tidak terlalu terikat dengan tata penulisan baku yang kaku seperti tulisan berita lainnya. Sedangkan, menurut Richard Weiner (dalam Sumadiria, 2005: 152), *feature* adalah sebuah karangan yang lebih ringan, lebih umum, tentang manusiawi atau gaya hidup. Pada intinya, tulisan *feature* adalah jenis tulisan jurnalistik yang ringan dan awet serta tidak terlalu bergantung pada 5W+1H.

Wolseley dan Campbell (dalam Assegaf, 1983: 55) mengelompokkan *feature* pada surat kabar ke dalam segi hiburan. *Feature* merupakan bagian cukup penting dalam surat kabar agar pembaca tidak melulu membaca berita yang berat. Selain itu, *feature* pun mampu mengambil fungsi sebagai sumber informasi. Meskipun begitu, tetap saja *feature* bukan menu utama pada surat kabar, majalah, maupun tabloid. Menu utama tetaplah berita atau *straight news*.

Menurut Sumadiria (2005: 153), *feature* ditulis dengan teknik mengisahkan suatu situasi, kejadian, ataupun peristiwa. Berbeda dengan berita yang ditulis dengan teknik melaporkan. Situasi yang digambarkan dalam tulisan *feature* harus faktual, objektif, dan akurat. *Feature* bertujuan untuk memberikan informasi sekaligus menghibur pembaca. Tulisan *feature* boleh disajikan secara informasial atau tidak resmi, mengingat tujuan *feature* adalah menghibur. Tulisan *feature* juga tidak terikat dengan aktualitas. Tulisan *feature* dapat diliput atau ditulis kapan saja sesuai dengan kebutuhan. Hal ini tentunya berbeda dengan berita atau *straight news*. Begitu ada peristiwa atau kejadian yang dapat dijadikan tulisan berita, jurnalis harus secepatnya meliput dan menulis berita tersebut. Jika tidak, berita tersebut tidak lagi bersifat aktual.

Pada tulisan *feature* tidak harus mencantumkan tanggal pada tulisan, mengingat tulisan *feature* dapat ditulis kapan saja. Setiap tulisan pasti selalu mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh penulisnya. Begitu pula dengan tulisan *feature*. Penulis selalu menyelipkan pesan moral yang ingin disampaikan pada pembacanya lewat objek yang digambarkan. Pesan yang ingin disampaikan bisa saja seperti nilai kejujuran, pantang menyerah, kebaikan budi, sikap tulus, dan lain-lain (Sumadiria, 2005: 155).

2.2.2 Jenis-Jenis *Feature*

Menurut Wolseley dan Campbell (dalam Assegaff, 1983:56), setidaknya ada enam jenis *feature* yang diketahui, yakni (1) *feature* minat insani (*human interest feature*), *feature* sejarah (*hystorical*), *feature* biografi (*biografical feature*), *feature* perjalanan (*travelogue feature*), *feature* yang mengajarkan keahlian (*how-to-do feature*) *feature* ilmiah (*scientific feature*). Berikut penjelasan tentang masing-masing jenis *feature* di atas.

1) *Feature* Minat Insani (*human interest*)

Feature human interest berfokus pada pada kisah seseorang yang mampu menginspirasi orang lain. Menurut Sumadiria (2005: 161), *feature human interest* dimaksudkan untuk memengaruhi perasaan, suasana hati, bahkan menguras air mata pembaca. *Feature human interest* dianggap paling mampu dan efektif masuk pada wilayah emosi dan psikologi seseorang. Objek atau kisah yang diangkat pada *feature human interest* bukan seseorang yang kaya, namun orang biasa yang memiliki kisah hidup yang menarik dan dapat menginspirasi pembaca. Objek-objek tersebut antara lain, orang-orang yang berprestasi, orang yang tidak putus asa saat dalam masa sulit, seorang difabel yang mempunyai prestasi, atau seseorang yang memiliki pengalaman unik yang membuat orang lain terkesan dan masih banyak lagi. *Feature* minat insani atau *human interest* ini juga pernah disajikan dalam bentuk audio visual atau tayangan video oleh Trans 7. Beberapa tahun lalu, stasiun TV Trans 7 memiliki program “Orang Pinggiran” yang menampilkan kisah hidup dan perjuangan seseorang dalam menjalani

hidupnya. Pada Koran Kompas juga selalu menghadirkan tulisan *feature human interest* lewat rubrik “Sosok”.

Feature minat insani ternyata tidak hanya berhubungan atau menyentuh manusia. Dunia flora dan fauna pun termasuk di dalamnya, misalnya hewan ternyata memiliki kasih sayang yang besat terhadap anaknya, kisah *feature* tentang gajah yang meneteskan air mata saat menjelang kematiannya, atau kisah harimau yang mogok makan hingga mati karena melihat wanita tua pengasuhnya tewas dibunuh. Semua kisah itu dapat membangkitkan ketertarikan manusiawi (Sumadiria, 2005: 162).

2) *Feature* Sejarah (*Hystorical Feature*)

Setiap negara di belahan dunia pasti memiliki sejarah yang pasti unik dan mampu menarik wisatawan. Menurut Sumadiria (2005: 162), *feature* sejarah berusaha untuk merekonstruksi peristiwa tidak hanya dari sejarah, melainkan juga dari sisi fakta benda-benda yang juga mencakup aspek manusiawinya. Benda-benda tersebut dapat berupa patung, tugu, prasasti, dan lain sebagainya.

Di Indonesia, tepatnya di daerah Sumatera Barat sudah terkenal dengan legenda patung Malin Kundang. Banyak tulisan yang mengulas tentang kisah itu. Namun, rasa penasaran masyarakat tetap saja tinggi. Tulisan *feature* sejarah mampu menjadi pembelajaran bagi masyarakat tentang bagaimana peristiwa atau kisah pada masa lalu.

3) *Feature* Biografi (*Biographical Feature*)

Menurut Sumadiria (2005:163) *feature* biografi menceritakan tentang perjalanan hidup seseorang yang terkenal, misalnya selebritis, tokoh masyarakat, dan pemimpin pemerintahan. Kisah tokoh tersebut dijelaskan secara runtut mulai dari kehidupan saat masih kecil hingga sekarang. Semua perjalanan hidup tokoh diceritakan secara detail dan mendalam. Tulisan *feature* biografi tidak hanya disukai oleh para penulis novel dan jurnalis namun juga petinggi negara (Sumadiria, 2005:163). Para petinggi Megara itu justru menginginkan riwayat hidupnya dijadikan tulisan *feature* biografi.

Beberapa contoh tulisan *feature* biografi dari tokoh masyarakat maupun selebritis, antara lain tentang biografi Chairul Tanjung, Dahlan Iskan, Merry Riana,

bahkan Ir. Soekarno, dan masih banyak lagi. Kebanyakan tokoh-tokoh tersebut tidak menulis sendiri biografi mereka, melainkan dituliskan oleh orang lain.

4) *Feature* Perjalanan (*Travelogue Feature*)

Masyarakat tentunya tidak asing dengan acara televisi *My Trip My Adventure*. Acara televisi ini termasuk contoh *feature* perjalanan yang telah berganti format ke bentuk video. Tulisan *feature* perjalanan adalah jenis *feature* yang menampilkan keindahan tempat yang dikunjungi oleh jurnalis. Menurut Sumadiria (2005:163) *feature* perjalanan mengajak pembaca, pendengar, dan pemirsa untuk mengenali lebih dekat tentang suatu kegiatan atau tempat-tempat yang dinilai memiliki daya tarik, misal gunung, hutan, pantai, laut, dan lain-lain. *Feature* perjalanan mempunyai tujuan untuk memberikan informasi pada masyarakat tentang objek wisata yang ada. Tujuan lain agar masyarakat lebih mengenal dan mencintai alam, flora, dan fauna.

Selain mengunjungi tempat, ada beberapa acara televisi yang membuat format perjalanan untuk berwisata kuliner. Jadi, jurnalis atau wartawan melakukan perjalanan dan mengunjungi kuliner-kuliner khas setiap daerah, baik di Indonesia maupun luar negeri. Contohnya saja acara yang tayang di Trans TV yang bertajuk *Wisata Kuliner*. Bondan Winarno yang juga seorang jurnalis, menjadi *host* dalam acara ini.

5) *Feature* Petunjuk Praktis (*How to do Feature*)

Tulisan *feature* ini berisi tentang petunjuk atau langkah-langkah melakukan sesuatu. Media cetak seperti majalah ataupun tabloid yang terbit mingguan seringkali menampilkan tulisan *feature* petunjuk praktis. Contoh tulisan *feature* petunjuk praktis yang dimuat di majalah ataupun tabloid antara lain, resep masakan (makanan, kue, minuman) yang dilengkapi dengan langkah-langkah pembuatannya, langkah-langkah budidaya ikan, tanaman, dan lain-lain.

Menurut Sumadiria (2005:164), *feature* petunjuk praktis menuntun atau mengajarkan sesuatu secara detail. Sebagian televisi juga sudah mempunyai program yang menampilkan *feature* petunjuk praktis. Ternyata program tersebut juga banyak diminati oleh pemirsa, terutama dari kalangan perempuan. Hali ini dikarenakan program yang ditayangkan kebanyakan acara memasak.

6) *Feature* Ilmiah (*Scientific Feature*)

Feature Ilmiah mengungkapkan sesuatu yang berkaitan dengan dunia ilmu pengetahuan (Sumadiria, 2005: 165). Contoh *feature* ilmiah, yakni tulisan yang menceritakan cloning domba di Inggris, kisah penelitian tentang habitat simpanse di Kalimantan, kisah perjalanan Neil Amstring ke Bulan, dan lain-lain.

Penulis *feature* ilmiah sewajarnya adalah orang yang sangat menyukai bidang IPTEK. Tulisan ilmiah yang terkadang dianggap membosankan akan nampak mengasyikkan jika si penulis benar-benar menguasai materi tulisan. Kisah Neil Armstrong yang mendarat ke Bulan akan tidak terasa hebatnya apabila si penulis tidak mampu mengisahkannya dengan baik.

2.2.3 Kedudukan dan Fungsi *Feature*

Kedudukan tulisan *feature* di bidang jurnalistik dapat dikatakan sangat penting. Pembaca tidak harus dihadapkan dengan bacaan kaku karena adanya tulisan *feature*. Namun, belum banyak surat kabar yang menampilkan *feature* dalam medianya. Sumadiria (2005: 156) mengatakan bahwa posisi tulisan *feature* memang tidak tergantikan oleh *straight news*, artikel, bahkan tajuk rencana. Artinya porsi *feature* tidak sebanyak tulisan lain di surat kabar. Semua produk jurnalistik tersebut saling melengkapi. Bagi surat kabar yang sudah profesional, kedudukan *feature* sebagai bentuk tulisan jurnalistik sastra. Hal ini dikarenakan tulisan *feature* mempunyai tema ringan, bahasa yang komunikatif dan cenderung ke sastra serta awet. Arti awet adalah kisah yang dideskripsikan bisa kapan saja diliput, ditulis bahkan disebar pada pembaca. Selain itu, kisah tersebut tidak akan basi dan juga masih bisa dibaca pada tahun-tahun ke depan karena masih relevan dengan kehidupan masyarakat pada masa itu.

Fungsi *feature* menurut Sumadiria (2005: 157) meliputi lima hal, sebagai berikut: (1) sebagai pelengkap sekaligus variasi sajian berita *straight news*, (2) pemberi informasi tentang suatu situasi, keadaan, atau peristiwa yang terjadi, (3) penghibur atau sarana rekreasi dan pengembangan imajinasi yang menyenangkan, (4) wahana pemberi nilai dan makna terhadap suatu keadaan atau peristiwa, dan (5) sarana ekspresi yang paling efektif dalam memengaruhi masyarakat umum.

2.2.4 Teknik Menulis *Feature*

Feature sebagai salah satu jenis tulisan jurnalistik juga mempunyai kaidah-kaidah kebahasaan yang hampir sama dengan yang lain. Menurut Sumadiria (2005:179), *feature* dikembangkan melalui proses yang sangat panjang. Pertama, *feature* diusulkan pada rapat redaksi kemudian diberi pembobotan sebelum dewan redaksi menyetujuinya. Berikutnya adalah proses peliputan dan penulisan yang diperkaya dengan penelusuran beberapa referensi Empat cirri utama *feature* menurut Sumadiria (2005:181), yakni (1) penyusunan adegan, (2) dialog, (3) sudut pandang orang ketiga dan (4) mencatat hasil. Bagian-bagian atau struktur tulisan *feature* antara lain judul, intro, perangkai, dan penutup. Teknik menulis *feature* tidak jauh berbeda dengan penulisan *hard news* atau berita mendalam. Berikut teknik atau tahap-tahap menulis *feature*.

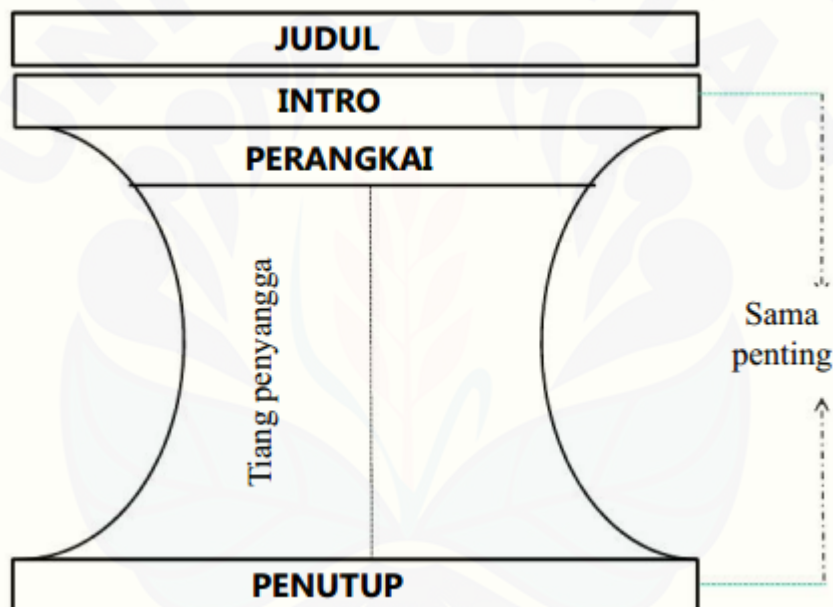
1. Menemukan peristiwa dan jalan cerita
2. Inisiasi atau pengenalan awal dengan jalan cerita
3. Memastikan sudut pandang penulis
4. Menentukan *lead* atau intro (bagian pembuka)
5. Mulai menulis.

Menulis *feature*, ada beberapa hal yang juga harus diperhatikan oleh penulis. Salah satu yang harus diperhatikan adalah unsur-unsur pokok cerita *feature*. Unsur-unsur *feature* antara lain meliputi:

1. Tema
2. Sudut pandang
3. Plot (alur)
4. Karakter objek yang dideskripsikan
5. Gaya
6. Suasana
7. Lokasi peristiwa.

Sebagai sebuah tulisan, *feature* memiliki anatomi atau susunan rangka cerita yang sederhana. Hal ini memudahkan penulis ketika akan menulis *feature* tersebut.

Berbeda dengan *straight news* yang ditulis dengan teknik melaporkan, *feature* ditulis dengan teknik mengisahkan atau menceritakan. *Straight news* memiliki pola piramida terbalik. Informasi yang dihadirkan disusun mulai dari yang penting hingga yang tidak penting. *Feature* tidak dapat ditulis menggunakan pola piramida terbalik. Pola untuk menulis *feature* adalah bejana seimbang, artinya semua bagian dalam *feature* adalah penting. *Feature* memang tidak terlalu mengutamakan unsur 5W+1H, namun keenam unsur tersebut wajib ada sebagai informasi yang ingin disampaikan pada pembaca. Menurut Sumadiria (2005: 192), pola atau anatomi penulisan *feature* sebagai berikut.



Kriteria topik tulisan *feature* juga harus diperhatikan agar tersaji tulisan yang bagus, menginspirasi, dan memberikan informasi penting pada pembaca. Topik yang baik dipilih untuk penulisan *feature* antara lain:

- 1) Topik *feature* merujuk pada berita yang menarik dan aktual
- 2) Topik *feature* sejalan dengan kualifikasi dan fokus pada objek yang telah ditentukan
- 3) Topik *feature* sesuai dengan visi, misi, dan kebijakan umum media penerbitan, penyiaran, dan penayangan

- 4) Topik *feature* berpijak pada kaidah dan etika dasar jurnalistik seperti, aktualitas, objektivitas, bobot dan nilai (*news value*)
- 5) Topik *feature* tidak bertentangan dengan aspek ideologis, yuridis, sosiologis, dan aspek etis masyarakat umum.
- 6) Topik *feature* senantiasa berorientasi kepada nilai-nilai luhur seperti kemanusiaan, kebenaran, keadilan, kejujuran, dan lain-lain.

2.3 Stilistika

Stilistika adalah ilmu yang mempelajari tentang gaya dan penggunaan bahasa oleh penulis. Menurut Shipley (dalam Nyoman, 2013:8) mengatakan bahwa stilistika (*stylistic*) adalah ilmu yang mempelajari tentang gaya (*style*). *Style* berasal dari bahasa Latin, stilus yang berarti alat yang mempunyai ujung runcing yang digunakan untuk menulis. Secara umum, stilistika dimaksudkan sebagai cara menyampaikan atau mengungkapkan sesuatu sehingga dapat tersampaikan pada orang lain. Dalam penelitian ini, penulis ingin menyampaikan pesan yang ia tulis melalui tulisan *feature* pada pembaca. Dalam bidang bahasa dan sastra, *style* dan stilistika memiliki kekhasan yang dapat menimbulkan efek tertentu.

Stilistika memiliki beberapa cabang salah satunya gaya bahasa. Dalam bukunya, Nyoman berkata, “Istilah lain yang mungkin muncul dalam kaitannya dengan gaya bahasa, diantaranya: seni bahasa, estetika bahasa, kualitas bahasa, ragam bahasa, gejala bahasa, dan rasa bahasa. Selain itu, jika membicarakan tentang stilistika, istilah majas pasti menjadi salah satu bahasanya. Nyoman (2013:3) mengatakan bahwa majas memiliki peranan penting untuk menganalisis suatu objek.

Objek penelitian bidang stilistika adalah diksi dan gaya bahasa. Objek tersebut akan diidentifikasi dengan 2 bahasan tersebut. Menurut Hough (dalam Nyoman, 2013:18) ruang lingkup penelitian stilistika sangat luas. Hal ini dianggap sebagai sesuatu yang sulit apalagi jika dikaitkan dengan gaya bahasa yang memang tidak bisa

terlepas dari stilistika. Hal ini dikarenakan gaya bahasa sendiri juga memiliki bahasan yang luas.

2.4 Diksi

Diksi atau pilihan kata adalah suatu bahasan yang sangat luas. Diksi dapat mencakup fraselogi, gaya bahasa, dan ungkapan. Fraselogi membahas tentang kta-kata dalam pengelompokan dan penyusunan yang nantinya akan menjadi sebuah kalimat yang memiliki makna. Gaya bahasa sangat berkaitan erat dengan diksi. Gaya bahasa memiliki ciri yang dapat digunakan untuk menandai tulisan, sehingga akan muncul karakteristik penulisnya. Dalam berkomunikasi, kemampuan atau pengetahuan kosa kata yang baik sangat diperlukan. Pengetahuan kosa kata yang luas akan membantu seseorang untuk memilih kata apa yang tepat digunakan dalam berkomunikasi. Pemilihan kata yang tepat dapat mempermudah penyampaian pesan pada orang lain. Menurut Keraf (2009: 24) ada tiga kesimpulan utama tentang diksi, yakni *pertama*, diksi atau pilihan kata mencakup pengertian kata-kata yang dapat digunakan untuk membangun sebuah gagasan untuk mengelompokkan kata-kata dan ungkapan-ungkapan tepat agar tercipta gaya yang baik dalam sebuah situasi. *Kedua*, diksi atau pilihan kata adalah kemampuan membedakan makna dari gagasan yang ingin disampaikan secara tepat, juga kemampuan untuk memilih bentuk yang cocok dalam situasi yang dapat diterima oleh pendengar atau orang lain. *Ketiga*, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya bisa ada karena penguasaan sejumlah besar kosa kata bahasa itu.

2.5 Gaya Bahasa

Gaya bahasa dikenal juga dengan istilah *style* yang berasal dari bahasa Latin *stilus*, yakni alat untuk menulis pada lempengan lilin. *Style* kemudian berkembang menjadi kemampuan menulis dan menggunakan kata-kata secara indah. Jangkauan gaya bahasa sangat luas, tidak hanya terpusat pada unsur kalimat, namun mencakup semua unsur kebahasaan seperti pilihan kata, frasa, klausa, kalimat, bahkan sebuah

wacana yang utuh. Menurut Keraf (2009: 113), gaya bahasa yang baik harus memiliki tiga unsur yaitu, kejujuran, sopan santun, dan menarik.

Kejujuran sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran dalam hal berbahasa berarti mengikuti kaidah-kaidah atau aturan yang baik dan benar dalam berbahasa. Hal ini karena bahasa adalah alat bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sopan santun berarti menghargai orang yang diajak berbicara karena berkomunikasi selalu dua arah. Bahasa yang jelas akan membuat lawan bicara ataupun pembaca akan mudah memahami apa yang ingin disampaikan. Hal itu membuat lawan bicara atau pembaca tidak membuang banyak waktu untuk mencerna maksud dari lawan bicaranya. Menarik dalam bahasa mampu menggunakan variasi-variasi dalam berbicara. Variasi ini akan menghindari kejemuhan dan sifat monoton dalam berkomunikasi. Sesuai kaidah memang diperlukan, namun jika tidak ada variasi bahasa tentunya komunikasi tidak akan menarik dan terasa hambar. Gaya bahasa itu memiliki kekuatan untuk memengaruhi emosi lawan bicara maupun pembacanya.

Gaya bahasa memiliki beberapa jenis yang dapat dibedakan berdasarkan beberapa sudut. Oleh karena itu, tidak mudah untuk menjelaskan gaya bahasa hanya dari satu pandangan. Menurut Keraf (2009: 115), untuk melihat gaya secara luas tidak bisa hanya memperhatikan dari segi bahasanya, namun juga harus melibatkan segi non bahasa. Secara umum, jenis-jenis gaya bahasa dapat dibedakan menjadi dua, yakni (1) gaya bahasa dari segi non bahasa, dan (2) gaya bahasa dari segi bahasa.

1. Gaya Bahasa dari Segi Non Bahasa

Menurut Keraf (2009:115), gaya atau *style* ditinjau dari segi non bahasa dibedakan menjadi tujuh pokok sebagai berikut.

a. Berdasarkan Pengarang: gaya bahasa ini mempunyai ciri pengenal yang sama dengan pengarang atau penulis yang sudah kuat memengaruhi orang-orang sejamannya, seperti Chairil Anwar.

b. Berdasarkan Masa: gaya bahasa ini didasarkan pada waktu atau masa digunakannya sebuah gaya, misalnya gaya lama, gaya klasik, gaya sastra modern, dan sebagainya.

c. Berdasarkan Medium: gaya bahasa ini didasarkan pada corak dan struktur dimana gaya tersebut digunakan, misalnya gaya Indonesia, gaya Inggris, gaya Jerman, dan sebagainya.

d. Berdasarkan Subyek: gaya bahasa ini didasarkan oleh pokok pembicaraan dalam sebuah karangan, misalnya gaya filsafat, gaya ilmiah (hukum, sastra, dsb), gaya populer, didaktik, dan lain sebagainya.

e. Berdasarkan Tempat: gaya bahasa ini didasarkan dari letak geografisnya, seperti gaya Jakarta, Sunda, Jawa, dan lain sebagainya.

f. Berdasarkan Hadirin: gaya bahasa ini didasarkan pada jenis pembacanya, misal ada gaya sopan untuk lingkungan istana, dan gaya familiar untuk lingkungan keluarga.

g. Berdasarkan Tujuan. Gaya bahasa ini didasarkan pada penyampaian pesan yang ingin dilakukan oleh penulisnya. Dalam sebuah tulisan, penulis menyisipkan pesan untuk mencurahkan gejolak emotifnya. Berikut jenis gaya bahasa berdasarkan tujuan: (1) **gaya sentimental**, yakni gaya yang berfokus untuk memengaruhi emosi pembaca. Gaya ini berhubungan unsur emotif yang juga berhubungan dengan emosi pembaca, (2) **gaya sarkastik**, yakni gaya yang digunakan untuk menyindir seseorang atau sesuatu secara kasar, (3) **gaya diplomatis**, yakni gaya yang digunakan untuk menyembunyikan makna yang tersirat juga untuk menyampaikan suatu gagasan dengan sopan, (4) **gaya informasional**, yakni gaya yang digunakan penulis dengan memberikan informasi berupa fakta tentang suatu hal kepada pembaca, (5) **gaya agung atau luhur**, yakni gaya yang mengutamakan keagamaan, dan (6) **gaya humor**, yakni gaya yang mengutamakan humor atau *guyonan* dalam tulisannya untuk menghibur pembaca.

2. Gaya Bahasa dari Segi Bahasa

Dilihat dari sudut bahasa, gaya bahasa dari segi bahasa dapat dibedakan menjadi 4 yakni, (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, (2) gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, (3) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan (4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Namun, pada penelitian ini akan menjelaskan bagian gaya bahasa berdasarkan pilihan kata.

a. Gaya Bahasa berdasarkan Pilihan Kata

Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa ini mempersoalkan kata-kata yang tepat dan tidak tepat digunakan. Menurut Keraf (2009:116), dalam bahasa standar (bahasa baku) dapat dibedakan : (1) gaya bahasa resmi, yakni gaya bahasa yang sering digunakan untuk menulis jenis tulisan non fiksi seperti karya tulis ilmiah, artikel, surat dinas, dan lain. Gaya bahasa resmi adalah gaya bahasa yang lengkap dan digunakan pada saat acara-acara resmi. (2) gaya bahasa tak resmi, yakni gaya bahasa yang lebih bersifat santai, pemilihan kata-katanya pun lebih sederhana dan komunikatif. Gaya bahasa tak resmi digunakan untuk mengungkapkan sesuatu dalam situasi tidak formal, kalimatnya lebih singkat. Contohnya kata setiap yang hanya ditulis tiap dan kata tidak yang hanya ditulis tak. Gaya bahasa tak resmi juga mempunyai ciri-ciri menggunakan istilah-istilah yang umum dan akrab di kalangan masyarakat. (3) gaya bahasa percakapan, yakni gaya bahasa yang digunakan untuk percakapan sehari-hari. Pilihan katanya adalah diksi-diksi yang populer.

b. Gaya Bahasa berdasarkan Nada

Gaya bahasa ini didasarkan pada sugesti yang muncul dari rangkaian kata-kata dalam wacana. Menurut Keraf (2009:121), gaya tersebut dibagi menjadi (1) gaya sederhana, yakni gaya yang umumnya digunakan dalam memberikan instruksi dalam pembelajaran, perkuliahan, dan sebagainya. (2) gaya mulia dan bertenaga, yakni gaya bahasa yang biasanya digunakan untuk menggerakkan sesuatu misalnya dalam acara khotbah maupun wacana keagamaan. (3) gaya menengah, yakni gaya yang menimbulkan suasana senang dan dama, misal pidato ataupun buku motivasi.

c. Gaya Bahasa berdasarkan Struktur Kalimat

Menurut Keraf(2009:124), struktur kalimat dapat dijadikan dasar untuk menciptakan gaya bahasa. Beberapa gaya bahasa yang diperoleh dari struktur kalimat antara lain, (1) Klimaks, yakni gaya bahasa yang bersifat periodik dan mengandung urutan-urutan pikiran yang semakin meningkat.(2) Antiklimaks, yakni lawan dari klimaks. Antiklimaks adalah gaya bahasa yang bersifat menurun. Gagasan yang ditampilkan adalah dari yang penting menuju kurang penting.(3) Paralelisme, yakni gaya bahasa yang mengutamakan kesejajaran dalam pemakaian kata. (4) Antitetis, yakni gaya bahasa yang mengandung gagasan yang bertentangan. (5) Repetisi, yakni gaya bahasa yang mengandung pengulangan bunyi pada bagian kalimat yang dianggap penting.

2.6 Unsur Emotif

Unsur emotif adalah unsur-unsur yang berhubungan dengan emosi seseorang. Teori tentang unsur motif terdapat dalam pendekatan emotif. Pendekatan emotif adalah salah satu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis sebuah karya sastra. Menurut Aminuddin (2011:42) Pendekatan emotif merupakan salah satu pendekatan yang berusaha menampilkan unsur-unsur yang dapat mengaduk emosi atau perasaan pembaca. Emosi tersebut dapat berhubungan dengan keindahan penyajian tulisan, bahasa yang digunakan, dan objek yang dideskripsikan. Penulis *feature* ingin menyampaikan makna dan pesan yang ia dapat dari narasumber pada pembaca.

Tiga hal yang dapat memengaruhi emosi yang harus dimiliki sebuah tulisan *feature* adalah 1) keindahan penyajian tulisan, 2) bahasa yang digunakan, dan 3) objek yang dideskripsikan.

1) Keindahan penyajian tulisan

Maksud dari keindahan penyajian tulisan adalah bagaimana cara penulis merangkai kata-kata menjadi kalimat, kalimat menjadi paragraf hingga menjadi sebuah wacana atau tulisan yang utuh. Kedetailan penulisan dalam menggambarkan satu objek juga dapat memengaruhi keindahan penyajian tulisan. Semakin detail penulis

menggambarkan objek tulisan, maka pembaca akan semakin mudah memahami maksud yang ingin disampaikan penulis. Pada tulisan *feature*, kedetailan penyajian tulisan sangat berpengaruh. Hal ini karena, *feature* adalah salah satu tulisan jurnalistik yang menyajikan informasi-informasi yang bersifat fakta layaknya tulisan jurnalistik lainnya, sehingga dengan kedetailan itu, penulis dapat menyampaikan pesan dari tulisan yang dibuat. Berikut contoh tulisan *feature* yang memiliki keindahan penyajian tulisan.

Tengah malam itu **hujan bagai tercurah dari langit**. Ajid bersama isteri dan enam anaknya berkumpul **berimpitan dalam sebuah gubuk beratapkan seng bekas**.

Kalimat yang dicetak tebal menggambarkan detail suasana pada objek tulisan. Penulis menggambarkan keadaan pada malam itu yang hujan lebat di gubuk Ajid. Penulis tidak hanya mengatakan bahwa malam itu hujan saja, namun juga menambahkan dengan menampilkan keadaan Ajid dan keluarga. Pembaca seolah berada di tempat itu meskipun pada kenyataannya hanya mengetahui lewat tulisan. Kedetailan inilah yang mampu membuat pembaca memahami apa yang dialami penulis dan narasumber pada saat itu karena tulisan *feature* memang mengangkat peristiwa yang benar terjadi.

2) Bahasa yang digunakan

Sebelum menulis, penulis pasti memilih bahasa atau diksi apa yang cocok digunakan agar pesan yang ingin disampaikan pada pembaca tersalurkan. Pemilihan diksi sangat penting agar tidak terjadi kesalahpahaman maksud pada pembaca. Lebih lanjut menurut Aminuddin (2011:43), pemilihan gaya bahasa yang tepat juga mampu menampilkan tulisan yang menarik. Berikut contoh pemilihan bahasa yang cocok dan dapat memengaruhi emosi pembaca.

Kalau sekarang Ajid mengaku sudah bisa sedikit bernapas lega, itu semata karena perjuangannya. Juga karena terinspirasi oleh **kegigihan kedua putrinya**, Rani dan Nur yang menjadi pemulung. Ajid, pria kelahiran Indramayu, 29 November 1956, kini **telah menjadi “bos” dari 25 pemulung**

Kalimat yang dicetak tebal dipilih penulis untuk menginspirasi pembaca. Selain itu, kalimat tersebut adalah ungkapan langsung dari narasumber yang dianggap mampu menginspirasi pembaca agar tidak meremehkan pekerjaan apapun asalkan didapatkan dengan cara yang baik. Kalimat tersebut seolah ingin memotivasi pembaca untuk tidak mudah putus asa jika mengalami kesulitan. Selain itu pemilihan kata emotif seperti kata yang mengajak, menggambarkan, dan menegaskan juga diperlukan. Pemilihan kata “kegigihan” memberikan pandangan penegasan pada pembaca bahwa menjadi pemulung bukan sesuatu yang buruk. Hal ini membantu penulis untuk menyampaikan maksud tulisan dengan gaya sentimental.

3) Objek yang dideskripsikan

Pemilihan objek sebuah tulisan sangat penting. Tidak semua objek dapat memengaruhi emosi pembaca. *Feature human interest* lebih condong mengangkat objek orang. Objek yang biasanya dapat menyentuh emosi pembaca antara lain, orang yang kurang mampu namun masih mau berusaha, orang yang memiliki kekurangan fisik namun berprestasi (difabel), kisah unik dari seseorang, dan lain sebagainya. Biasanya objek yang dapat memengaruhi pembaca hadir dari peristiwa sederhana yang ada di sekitar. Pemilihan objek tulisan *feature* harus memperhatikan beberapa syarat antara lain, menginspirasi, memiliki nilai edukasi yang baik, dan memiliki kisah yang unik.

Berikut contoh objek yang dapat menginspirasi pembaca, yakni kisah Ajid, seseorang yang dulunya sering bergonta-ganti pekerjaan namun sekarang menjadi bos pemulung. Kehidupan yang keras membuat kedua anak Ajid terpaksa menjadi seorang pemulung. Ajid sendiri terinspirasi dari kedua anaknya yang rela dan tidak malu menjadi pemulung untuk membantu orang tuanya. Dari situlah, Ajid berusaha lebih keras dan akhirnya bisa menjadi bos dari 25 pemulung. Kisah ini ditulis oleh Pepih Nugraha dan dimuat di surat kabar *Kompas* edisi Senin, 9 Oktober 2006.

Aminuddin (2011:42) mengatakan bahwa prinsip dasar yang melatarbelakangi adanya pendekatan emotif ini adalah pandangan bahwa cipta sastra merupakan bagian dari karya seni yang hadir di hadapan pembaca untuk dinikmati. Oleh karena itu,

dengan menerapkan pendekatan emotif ini, pembaca diharapkan mampu menemukan unsur-unsur yang dapat memengaruhi emosi pada sebuah tulisan. Unsur-unsur tersebut bisa berupa tiga hal yang telah dijelaskan sebelumnya yakni, 1) keindahan penyajian tulisan, 2) bahasa yang digunakan, dan 3) objek yang dideskripsikan.

Oleh karena itu, dalam melakukan pendekatan emotif akan ada pertanyaan yang muncul seperti, adakah unsur-unsur keindahan pada tulisan tersebut? Bagaimana cara penulis menampilkan keindahan tersebut? dan bagaimana pembaca menemukan keindahan tersebut.

Pada tulisan *feature* terutama *human interest*, penulis mencoba untuk menyampaikan emosinya pada pembaca. *Human Interest* selalu mengambil objek sosok yang dapat memengaruhi emosi pembaca juga dapat menginspirasi orang lain. Sosok ini tidak selalu orang yang terkenal, namun seseorang yang memiliki pengalaman hidup, prestasi atau sumbangsih yang berguna bagi orang lain. Sosok menginspirasi ini tidak hanya orang yang masih hidup, bahkan orang yang sudah meninggal pun dapat dijadikan objek tulisan.

2.7 Profil Harian Kompas

Harian Kompas adalah salah satu koran harian yang ada di Indonesia. Harian Kompas diterbitkan oleh PT Kompas Media Nusantara dan tergabung dalam Kompas Gramedia (KG). Harian Kompas didirikan oleh seorang jurnalis bernama Petrus Kanisius Ojong dan Jakob Oetama. Surat kabar harian ini terbit pertama kali pada tanggal 28 Juni 1965 dan berkantor pusat di Jakarta, tepatnya Jl. Palmerah Selatan no. 26-28 Jakarta Pusat. Oplah pertama harian Kompas sebanyak 4.800 eksemplar. Harian Kompas terdiri dari 40 halaman. Rubrik yang ada di Harian Kompas antara lain, berita utama yang memuat berita teraktual, rubrik pendidikan & kebudayaan, rubrik ekonomi, politik dan hukum, olahraga, opini, rubrik internasional yang berisi berita mancanegara, dan rubrik sosok. Pada penelitian ini, tulisan *feature* terdapat pada rubrik “Sosok” yang termuat pada halaman 16.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai teknik dan langkah-langkah penelitian yang meliputi : (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Menurut Nazir (1983:85), dalam merencanakan penelitian, sebelumnya peneliti harus mengadakan penyelidikan dan evaluasi terhadap penelitian yang sudah ada terlebih dahulu. Pada penelitian ini pun, peneliti telah terlebih dahulu menyelidiki dan mencari tahu tentang penelitian-penelitian yang mungkin sejenis. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena berupa rangkaian kalimat yang mendeskripsikan tentang tulisan *feature*. Menurut Miles dan Huberman (1992: 1), data kualitatif lebih merupakan wujud kata-kata daripada deretan angka-angka. Hal ini berarti, penelitian kualitatif lebih mengutamakan uraian atau deskripsi secara detail menggunakan kata-kata.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yakni peneliti menguraikan secara detail tentang data yang diperoleh berupa kata, frasa, maupun kalimat pada tulisan *feature* di harian Kompas. Menurut Nazir (1983: 55), jenis penelitian deskriptif akan menggunakan metode dengan membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar. Data yang diperoleh peneliti berasal dari tulisan *feature* yang termuat pada harian *Kompas* tahun 2016 edisi April- Desember.

3.2 Data dan Sumber Data

Data adalah sumber atau keterangan yang benar dan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian, baik analisis maupun kesimpulan. Data dalam penelitian ini adalah gaya bahasa dalam tulisan *feature* minat insani atau *human interest* berupa pilihan kata (diksi)..

Lofland (dalam Moleong, 2012: 157) mengatakan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan dan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data penelitian ini adalah tulisan *feature* pada rubrik “Sosok” yang dimuat pada harian Kompas mulai bulan April hingga Desember tahun 2016. Ada 11 tulisan *feature* yang dijadikan objek dalam penelitian yakni, (1) “Koki” di Kampung Sablon, (2) Merawat Sejarah lewat Seni Jepin, (3) Melepas Jerat Tengkulak Kopi, (4) Bangga Menjadi Warga Sanur, (5) Mengabdikan kepada Korban Kekerasan, (6) Raja Renang Cimahi, (7) Pustaka Sang Penjual Jamu, (8) Bank Sampah untuk Kebaikan Bersama, (9) Pendekar Anti Perdagangan Manusia, (10) Rezeki dari Kotoran Sapi, dan (11) Pelayan bagi Jiwa yang Sakit,

Alasan data penelitian mengambil tulisan *features* edisi April-Desember 2016 karena, ditemukan banyak tulisan yang mengambil sosok inspiratif dalam berbagai bidang sebagai objek. Sosok-sosok ini tergolong bukan orang terkenal, namun kisahnya dapat menginspirasi pembaca. Contohnya, kisah seorang penjual jamu yang peduli literasi. Hal itu ditunjukkan dengan usahanya menjajakan jamu sambil membawa buku bacaan untuk pelanggannya. Sosok inipun juga sudah mempunyai sebuah rumah baca.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Nazir, 1983: 174). Jadi dapat dikatakan, pengumpulan data harus dilakukan untuk memperoleh data yang akurat dengan tujuan mempermudah penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut..

1) Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah rekam jejak peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Dokumen dapat berwujud lisan, tulisan, maupun gambar. Dokumen berupa tulisan, contohnya seperti cerita, biografi, surat, catatan harian, dan lain-lain. Dokumen berwujud lisan contohnya, rekaman suara, lagu, dan lain-lain. Dokumen berupa gambar, contohnya foto, sketsa, gambar hidup, patung, dan lain-lain. Pada penelitian ini, dokumen yang digunakan berupa tulisan, yakni tulisan *feature* di harian *Kompas*. Teknik dokumentasi digunakan untuk memilah dan memilih tulisan-tulisan tersebut sebelum dianalisis. Setelah itu, data awal yang diperoleh dari koran dibaca berulang. Tujuan membaca berulang adalah untuk mengidentifikasi pemilihan kata (diksi) yang digunakan oleh penulis. Pengidentifikasi tersebut bertujuan mengetahui bagaimana gaya bahasa ditinjau dari segi bahasa maupun non bahasa yang digunakan penulis.

3.4 Teknik Analisis Data

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, proses selanjutnya adalah menganalisis data-data tersebut. Analisis data merupakan proses penyusunan data-data yang diperoleh saat pengumpulan data. Miles dan Huberman (1992:16) menyatakan bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik analisis data diuraikan sebagai berikut.

1) Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman (1992:16), reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul di lapangan. Jadi dapat dikatakan bahwa reduksi data adalah proses memilih data yang dianggap cocok sebagai data penelitian. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Miles dan Huberman mengatakan bahwa reduksi data adalah satu kesatuan bagian dari analisis. Reduksi data bertujuan untuk memilah dan

menggolongkan data agar nantinya dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi. Pada penelitian ini reduksi data diperlukan untuk memilah tulisan *feature* di rubrik “Sosok” pada harian Kompas yang cocok dijadikan data. Proses reduksi data berfokus pada data berupa pemilihan kata, frasa, klausa dan kalimat yang menjadi gaya penulis berdasarkan segi bahasa dan non bahasa. Pada reduksi data juga dilakukan pengkodean yang bertujuan untuk memudahkan peneliti mengelompokkan data. Berikut rumusan pengkodean data yang digunakan.

No	Gaya Bahasa	Jenis Gaya Bahasa	Kode
1	Gaya Bahasa dari berdasarkan Tujuan Emotif	Gaya bahasa Sentimental	Stm
		Gaya Bahasa Sarkastik	Skk
		Gaya Bahasa Informasional	Iml
		Gaya Bahasa Diplomatis	Dps
		Gaya Bahasa Luhur	Lhr
		Gaya Bahasa Humor	Hmr
2	Gaya Bahasa dari Segi Bahasa	Gaya Bahasa Resmi	GBR
		Gaya Bahasa Tak Resmi	GBTR

2) Penyajian Data

Penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles dan Huberman, 1992:17). Penyajian data diperlukan agar sebuah penelitian benar-benar lengkap dan valid. Penyajian data pada penelitian ini berdasarkan pemilihan tulisan *feature* yang termuat pada harian *Kompas* tahun 2016.

Data yang diperoleh adalah pemilihan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang menjadi gaya penulis untuk memengaruhi emosi pembaca pada tulisan *feature* di harian *Kompas*. Pada intinya, penyajian data yang akan ditampilkan akan berfokus pada

pemilihan diksi yang mampu memengaruhi emosi pembaca juga untuk mengetahui gaya kepenulisan dalam tulisan *feature*.

3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam teknik analisis data. Pada tahap ini, data yang telah diperoleh dan dianalisis kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Miles dan Huberman (1992:19), penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari wujud yang utuh. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi. Miles dan Huberman menambahkan bahwa verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan. Kesimpulan yang didapat setelah proses verifikasi adalah gaya penulis berupa pemilihan kata (diksi) pada tulisan *feature* yang dapat memengaruhi emosi pembaca

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian memegang peranan penting dalam upaya mewujudkan tujuan penelitian. Menurut Moehnilabib (2003: 71) instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data dalam rangka memecahkan masalah penelitian. Peneliti menjadi instrumen utama pada sebuah penelitian yang terlibat secara langsung. Sementara itu, instrumen pendukung berupa alat yang digunakan untuk mendukung peneliti mendapatkan data. Instrumen pendukung pada penelitian ini berupa tabel pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang bagaimana pemilihan kata (diksi), frasa, dan kalimat yang menjadi gaya penulis dari tulisan *feature* pada rubrik “Sosok” di harian *Kompas*.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian pada penelitian ini meliputi tiga tahap, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

1) Tahap Persiapan

Pada tahap ini, hal pertama yang dilakukan adalah pemilihan judul penelitian. Sebelum judul penelitian terpilih, terlebih dahulu ada proses pembimbingan oleh Dosen Pembimbing Akademik. Setelah itu, judul diajukan ke Komisi Bimbingan agar mendapat pembimbing. Setelah mendapat pembimbing, judul kemudian dikonsultasikan. Proses selanjutnya adalah penyusunan proposal penelitian yang terdiri dari : 1) bab 1 pendahuluan, 2) tinjauan pustaka, 3) menentukan metode penelitian. Setelah itu dilaksanakan seminar proposal penelitian. Kemudian, peneliti melakukan revisi pada proposal penelitian atas saran dari dosen pembahas dan pembimbing.

2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, hal yang dilakukan meliputi: 1) pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, 2) menganalisis data menggunakan teori atau pendekatan yang dipilih, dan 3) menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh.

3) Tahap Penyelesaian

Pada tahap penyelesaian dilakukan penyusunan laporan penelitian. Selanjutnya, laporan penelitian tersebut dikonsultasikan pada pembimbing. Setelah mendapat saran dari pembimbing, laporan penelitian tersebut direvisi. Setelah itu diadakan ujian terhadap hasil laporan penelitian. Selanjutnya penyusunan jurnal penelitian dengan bimbingan dosen. Proses terakhir adalah pengandaan dan pembendelan tugas akhir sebagai syarat kelulusan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Ada 2 hal pokok yang terdapat pada bab ini yaitu, (1) kesimpulan, (2) saran. Berikut hasil paparan 2 hal pokok tersebut

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat dipaparkan berdasarkan pembahasan, penulis memiliki gaya penyampaian yang bermacam-macam. Gaya penyampaian itu bertujuan untuk menyampaikan isi tulisan pada pembaca. Gaya penyampaian yang ditemukan dibedakan menjadi 2 macam. Gaya penyampaian penulis dari segi bahasa. Gaya bahasa tersebut dibagi 2 yakni, gaya bahasa resmi dan gaya bahasa tidak resmi. *Features* merupakan tulisan jurnalistik yang menggunakan diksi komunikatif. Gaya bahasa yang tidak resmi ditemukan dalam tulisan *features* tersebut. Penulis menggunakan diksi yang sudah akrab di telinga masyarakat agar pembaca mudah memahami isi cerita. Gaya penyampaian penulis berdasarkan tujuan emotif, yaitu agar pembaca memahami maksud cerita dan dapat merasakan sedih, senang, marah, bersemangat, dan terinspirasi setelah membaca tulisan *feature* tersebut. Pada pembahasan ditemukan 3 gaya bahasa yang digunakan oleh penulis yakni, gaya bahasa informasional, diplomatis, dan sentimental. Keutuhan cerita dari sosok yang digambarkan juga melengkapi ketiga gaya bahasa tersebut dalam menyampaikan tujuan emotif.

5.2 Saran

Berdasarkan isi kesimpulan dari pembahasan, saran (1) bagi jurnalis atau penulis dapat membedakan gaya penyampaian atau diksi tulisan *features* dengan tulisan jurnalistik yang lain, (2) bagi guru, dapat dijadikan referensi untuk mengajar materi teks narasi ekspositoris, (3) bagi peneliti sebidang ilmu, hasil penelitian disarankan sebagai tambahan, ide, dan pemicu untuk pembahasan diksi dalam tulisan *features*.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, Hendrik. 2011. "Penggunaan Ragam Emotif Pada Surat Kabar Harian "Memorandum". Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Assegaf, Dja'far Husin. 1983. *Jurnalistik Masa Kini, Pengantar Praktek Kewartawanan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Chaer, Abdul. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, Mattew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moehnilabib, M, dkk. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- Moloeng, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, Pepih. 2013. *Menulis Sosok*. Jakarta: PT Kompas Nusantara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetyaningrum, Rysa Endah. 2015. "Keefektifan Feature Human Interest Media Massa Kedaulatan Rakyat Sebagai Media Pembelajaran Menulis Puisi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Magelang". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Stilistika:Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sumadiria, AS Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 2010. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada dan Pustaka Pelajar.

Yusufrani, Sitty Cynthia. 2013. “Analisis Wacana Feature Human Interest Pada Koran Harian Umum Radar Banten”. Skripsi. Serang: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Siltan Ageng Tirtayasa Serang.

Laman Internet

[https://id.wikipedia.org/wiki/Kompas_\(surat_kabar\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Kompas_(surat_kabar)) [Diakses pada 2 Oktober 2017].



Lampiran 1

Tabel Pengumpul Data

No	Judul <i>Feature</i>	Data
		Kata/kalimat
1.	Pustaka Sang Penjual Jamu (Kompas, Jumat, 25 November 2016- Herpin Dewanto)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Senin, (14/11) pagi itu, ia mangkal di depan sebuah pabrik pengolahan udang untuk menunggu para buruh yang menjadi pelanggan setianya. (par 1) 2) Sambil mengobrol dengan pelanggannya, jari-jari tangan Fauzi yang menguning karena terkena kunyit bergerak lincah menuangkan jamu ke dalam gelas. (par 2) 3) Fauzi lahir dari keluarga besar yang miskin di Desa Kedung Bendo, Kecamatan Tanggulangin, Sidoarjo. (par 11) 4) Kehidupannya menjadi berat ketika orangtuanya bercerai dan bocah yang masih duduk di kelas II SD itu harus membantu ibunya bekerja keliling kampung menjual jamu. (par 11) 5) Setamat SMP, Fauzi bersikeras ingin belajar di pondok pesantren meski ibunya mendorongnya masuk ke sekolah formal. (par 12) 6) Namun, bencana menimpa keluarganya. (par 13) 7) “Kesulitan masa kecil yang mendorong saya menggerakkan literasi,”ujarnya. (par 14) 8) Padahal, buku menjadi senjata utama bagi masyarakat untuk bangkit dari kemiskinan. (par 14)

		<p>9) Pada 2013, Fauzi mulai membawa buku-bukunya berkeliling sambil jualan jamu.(par 17)</p> <p>10) Soal insentif ini, ia enggan mengungkapkan jumlahnya. (par 20)</p> <p>11) Satu hal yang pasti, pendapatan dari menjual jamu sangat kurang untuk membayar pengajar itu. (par 20)</p> <p>12) Dari menjual jamu, Fauzi rata-rata mendapat Rp. 1 juta per bulan. (par 21)</p> <p>13) Fauzi semakin dalam menceburkan diri dalam kegiatan sosial. (par 23)</p>
2.	Bangga Menjadi Warga Sanur (Kompas, Rabu, 25 Mei 2016- Ayu Sulistyowati)	<p>1) Tetapi, tanggung jawab sebagai penerus keluarga dan kerinduan mengabdikan di tanah kelahiran mendorongnya pulang kampung. (par 1)</p> <p>2) Mereka melebarkan hotel-hotel di bawah bendera Santrian di Bali. (par 4)</p> <p>3) Kini, bisnis itu telah menghidupi lebih dari 1.000 karyawan. (par 4)</p> <p>4) Dibentuk tahun 1965, yayasan ini menjadi wadah untuk mengantisipasi kekhawatiran kerasnya gempuran industri pariwisata dan yang rentang menggerus adat budaya Bali.(par 7)</p> <p>5) Gus De berusaha menggali dan memaknai kembali semangat itu. (par 8)</p> <p>6) Gus De kemudian mendorong regenerasi dengan melahirkan para penerus.(par 10)</p> <p>7) Kebetulan, SVF lahir bersamaan dengan tragedi bom di Kuta pada tahun 2005 yang menghantam industri pariwisata Bali. (par 12)</p> <p>8) Gus De ingin kesedihan ini tak berkepanjangan. (par 12)</p>

		<p>9) Kepolisian dirangkul untuk menjamin Sanur dan Bali tetap aman dan nyaman. (par 14)</p> <p>10) Anggaran pribadi Gus De memang terkurus beberapa tahun awal untuk membangun SVF. (par 16)</p> <p>11) Tradisi mulai mendarah daging kembali dan kebanggaan sebagai warga Sanur kembali membara. (par 16)</p> <p>12) Tak berhenti disitu, Gus De mendorong pertumbuhan ekonomi. (par 21)</p> <p>13) Kini, hampir semua masyarakat Sanur bangga mengatakan kami warga Sanur. (par 25)</p>
3.	<p>Mengabdikan kepada Korban Kekerasan (Kompas, Jumat, 23 September 2016- Gregorius Magnus Finesso)</p>	<p>1) Sorot matanya tajam, gerak tubuhnya gesit, bicaranya lantang dan blak-blakan, khas warga pesisir. (par 1)</p> <p>2) Ia kian menggebu-gebu saat pembicaraan masuk ke soal kekerasan terhadap kaum marjinal. (par 1)</p> <p>3) Z tak berani lagi bersekolah dan keluar bermain. (par 4)</p> <p>4) Sehari-hari, Z hanya menangis dan mengurung diri di kamar. (par 4)</p> <p>5) “Jangan mentang-mentang lemah terus seenaknya ditindas,” ucapnya gemas. (par 7)</p> <p>6) Namun, pada 1996 dia terpaksa menanggalkan pekerjaan itu karena pekerjaan suaminya di PT Kereta Api Indonesia yang berpindah-pindah. Lagi pula dia barusaja keguguran. (par 8)</p>

		<p>7) Sepak terjangnya mengantar Henny menjadi relawan LP-PAR, lembaga perlindungan perempuan dan anak yang berdiri pada 2006 di Pekalongan. (par 9)</p> <p>8) Saat tengah menangani kasus, dia bisa bekerja mulai dini hari hingga tengah malam. (par 11)</p> <p>9) Dia tak pernah berhitung soal tenaga dan dana.(par 12)</p> <p>10)Dulu waktu masih ada suami, beliau yang menggaji saya,” ucap Henny berujung tawa. (par 13)</p> <p>11)Namun, pejabat dinas kesehatan setempat tetap berkeras pada prosedur baku itu.(par 18)</p> <p>12)“Kami relawan yang tidak digaji berusaha berjuang untuk masyarakat. Namun, mereka yang digaji justru seperti tidak peka,” ucap Henny masih dengan nada kesal. (par 18)</p> <p>13) Tidak hanya getol memperjuangkan hak korban, Henny juga terus berupaya menjaga kepercayaan orang-orang yang terlibat dalam setiap kasus yang ditangani. (par 21)</p>
4.	Raja Renang Cimahi (Kompas, Kamis, 22 September 2016- Emilius Caesar Alexey)	<p>1) Triady yang sedang berjalan ke podium juara untuk menerima pengalungan medali emas membalas teriakan itu dengan lambaian tangan dan senyuman yang lebar. (par 1)</p> <p>2) Pencapaian perenang bertinggi 1,84 meter itu pada PON kali ini merupakan buah latihan panjang dan intensif. (par 5)</p>

		<p>3) Dengan delapan emas yang dia raih, Triady mempertajam prestasinya sendiri yang pernah merebut tujuh emas pada PON Riau 2012. (par3)</p> <p>4) Saat itu, Triady merebut perak di nomor estafet dan perunggu di 400 meter kupu-kupu. (par 15)</p> <p>5) “Saya berharap, Indonesia menyusun program performa tinggi yang intensif dan lengkap seperti di Australia. (par 20)</p> <p>6) Program itu harus jangka panjang dan tidak terputus agar kami bisa berprestasi di SEA Games dan merebut medali di Asian Games,” ujar Triady (par 20)</p>
5.	Pendekar Anti Perdagangan Manusia (Kompas, Selasa, 20 Desember 2016- Defri Werdiono)	<p>1) Akhir Oktober, Ima pulang ke kampung halamannya di Desa Kanigoro, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang, Jawa Timur. (par 1)</p> <p>2) Umurnya belum genap dua tahun. (par 2)</p> <p>3) Dalam setiap kunjungannya, Ima mengingatkan masyarakat tentang kejahatan perdagangan manusia yang mengintai korban di mana-mana.(par 3)</p> <p>4) Ada penjahat yang memasukkan obat penghilang kesadaran ke makanan yang disodorkan kepada korban. (par 4)</p> <p>5) Setelah korban tak berdaya, ia menculik dan menjualnya. (par 4)</p> <p>6) Saya tidak ingin mereka menjadi korban seperti yang saya alami,” tutur Ima (par 5)</p> <p>7) Perempuan itu juga menceritakan kisah kelamnya hingga terdampar di AS sebagai korban perbudakan. (par 6)</p>

		<p>8) Pada saat yang sama, ia juga sedang galau karena pernikahan pertamanya baru saja kandas. (par 7)</p> <p>9) Saat berangkat ke AS, usia Ima baru 17 tahun. Ia menyongsong “American Dream” dengan sukacita. (par 8)</p> <p>10) Majikannya memperlakukan dirinya bak budak. (par 8)</p> <p>11) Ima amat menderita hidup sebagai budak tanpa harapan di negeri asing. (par 9)</p> <p>12) Ia bergabung dengan CAST dan menduduki jabatan coordinator korban yang selamat dari perdagangan manusia. Ia membawahkan lebih dari 200 korban dari 24 negara. (par 11)</p> <p>13) Ia mesti melalui serangkaian wawancara.(par 15)</p> <p>14) Di Indonesia, orang baru bisa disebut korban perdagangan manusia jika telah mengalami tiga hal, yakni pemaksaan, penipuan, dan penganiayaan, “katanya. (par 16)</p> <p>15) Meski begitu, ia mengaku tak akan pernah melupakan Indonesia, tanah airnya. (par 17)</p> <p>16) Sepak terjang Ima sebagai aktivis anti perdagangan manusia dari tahun ke tahun kian diakui. (par 20)</p> <p>17) Perempuan mungil yang besar di desa itu tak pernah menyangka akan mendapat kesempatan berbicara pada acara penting itu. (par 21)</p>
--	--	--

		18) Bagitulah, jalan hidup Ima boleh kata berubah drastis : dari korban perdagangan manusia menjadi “pendekar” yang berani melawan mafia perdagangan manusia di mana saja. (par 24)
6.	Bank Sampah untuk Kebaikan Bersama (Kompas, Jumat, 23 Desember 2016- Megandika Wicaksono)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pukul 13.00, hujan yang mengguyur Sampit sejak pagi baru saja reda. (par 1) 2) Pajri mendirikan BSSL karena sering melihat warga seenaknya membuang sampah. (par 3) 3) Ia dekati kerabat dan keluarganya untuk meminta mereka tidak membuang sampah sembarangan. (par 8) 4) Hingga Oktober 2016, pria yang juga bekerja sebagai teknisi telepon seluler itu berhasil mengajak 858 orang untuk menjadi nasabah di BSSL. (par 10) 5) Gerakan bank sampah yang diinisiasi Pajri ini telah dilirik oleh Bank Kalteng. (par 13) 6) Meski telah mendapatkan apresiasi, bantuan, dan penghargaan dari sejumlah pihak, menurut Pajri, pemerintah daerah setempat justru kurang memberikan perhatian pada upaya pengolahan sampah melalui bank sampah. (par 21)
7.	Merawat Sejarah lewat Seni Jepin (Kompas, Sabtu, 29 Oktober 2016- Emanuel Edi Saputra)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Jamahari adalah seorang seniman serba bisa, terutama dalam musik dan tari. (par 1) 2) Dengan sekretariat di rumah Jamahari, sanggar baru itu membuka kesempatan kepada orang luar untuk datang dan belajar, khususnya anak-anak SD hingga SMA.(par 9)

		<p>3) “Saya tidak memungut sepeser pun dana dari mereka. Saya hanya perlu kesungguhan niat mereka untuk belajar,”katanya. (par 10)</p> <p>4) Kalau tarian Jepin Langkah Serong hanya mengandalkan tangan dan gerak tubuh, maka Tembung dilengkapi permainan tongkat. (par 14)</p> <p>5) Tak mudah melestarikan budaya dan sejarah Melayu di Kayong Utara. (par 20)</p> <p>6) Tak lupa, ia dorong kelompok-kelompok seniman daerah untuk membangun sanggar sendiri.(par 22)</p>
8.	Melepas Jerat Tengkulak Kopi (Kompas, Rabu, 14 September 2016- Frans Pati Herin & Irma Tambunan)	<p>1) Hampir sepanjang hidupnya petani tak mampu lepas dari jerat tengkulak. (par 1)</p> <p>2) Kelemahan petani menguasai pasar dimanfaatkan tengkulak bergerilya ke kantong-kantong produksi kopi. (par 2)</p> <p>3) Saat itu keuangan petani berada di titik kritis. (par 3)</p> <p>4) Hal itu dianggap jauh lebih baik ketimbang meminjam uang dengan bunga 10 persen per bulan. (par 4)</p> <p>5) Mereka tak punya uang, bahkan sekadar untuk menyekolahkan anak hingga tingkat sekolah dasar. (par 6)</p> <p>6) Dari hasil kop, Lodovikus susah payah menabung. (par 9)</p> <p>7) Tabungannya ia pakai untuk biaya melanjutkan pendidikan ke SMA. (par 9)</p> <p>8) Kemiskinan dan kisah anak-anak putus sekolah terus mewarnai perjalanan hidup masyarakat dari generasi ke generasi. (par 11)</p>

		<p>9) Lodovikus bertekad membawa petani lepas jebakan kemiskinan yang antara lain diakibatkan praktik ijon oleh tengkulak. (par 12)</p> <p>10) Setelah hasil panen kopi terkumpul hingga satu truk, mereka membawanya ke pasar di Ruteng, melewati jalan rusak sepanjang 45 kilometer. (par 13)</p> <p>11) Di pasar Ruteng, petani Colol jadi bulan-bulanan pedagang. Mereka memaksa petani menjual kopi dengan harga murah. (par 14)</p> <p>12) Petani Colol hanya bisa pasrah. (par 15)</p> <p>13) Selanjutnya, petani memilih tetap bertahan menjual sendiri hasil panen ke pasar. (par 16)</p> <p>14) Beberapa kali mereka terpaksa <i>nombok</i> karena harga jual tak sebanding dengan biaya pengolahan dan ongkos angkut kopi. (par 16)</p> <p>15) Mereka kini tak harus mendekati calon pembeli. (par 22)</p> <p>16) “Petani harus bisa menjadi penentu harga kopi. Menjadi raja di atas kebunnya sendiri.” (par 25)</p>
9.	“Koki” di Kampung Sablon (Kompas, Selasa, 30 Agustus 2016- Cornelius Helmy)	<p>1) Sepuluh mesin jahit listri itu belum seminggu hadir di rumah produksi milik Ibrahim berukuran 10 meter x 10 meter. (par 1)</p> <p>2) Karena itu, tidak sulit buat Bram untuk mendapatkan tenaga terampil dari kampung tersebut. (par 2)</p> <p>3) Hingga awal 2000-an, Muararajeun masih menjadi tempat tak ramah di pusat Kota Bandung. (par 6)</p>

		<ol style="list-style-type: none"> 4) Kawasan permukiman padat yang diwarnai gang-gang sempit itu pernah mendapat cap buruk karena tingkat kriminalitasnya tinggi. (par 6) 5) Tak enak hati, Bram akhirnya memutuskan mandiri pada 1990 atau setelah tiga tahun menganggur. (par 7) 6) Bram tak butuh waktu lama untuk lekas terampil. (par 9) 7) Bram senang bukan main. (par 10) 8) Meskipun begitu, ia tak pelit membagikan detail pembuatan dan manfaat meja itu kepada sesame pebisnis sablon. (par 17) 9) “Seharusnya ini tugas pemerintah. Namun, karena belum ada perhatian, kami lakukan sendiri,”kata Bram. (par 20) 10) Ia rela membiayai festival itu dari kantongnya sendiri. (par 22)
10.	Rezeki dari Kotoran Sapi (Kompas, Sabtu, 26 November 2016-Susie Berindra)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Sore itu, Eti Rohayati (38), warga Desa Cibodas menatap seretan tanaman selada yang subur di halaman belakang rumahnya. (par 1) 2) Tak ada bau kotoran sapi sama sekali. (par 1) 3) Sejak itu, Eti mengaku tak peduli lagi apabila orang bicara tentang kelangkaan gas. (par 3) 4) Setahun kemudian, ia menghadirkan 908 reaktor biogas. (par 6) 5) Itu saat-saat terindah buat Yono. (par 7) 6) Tidak hanya dikembangkan di kampung, reaktor bikinan Yono juga sudah merambah Kota Bandung. (par 11)

11.	Pelayan bagi Jiwa yang Sakit (Kompas, Selasa 21 Juni 2016- Harry Susilo dan Budi Suwarna)	<ol style="list-style-type: none">1. Salah seorang di antaranya adalah penderita gangguan jiwa yang menggelandang dan jadi korban tabrak lari. (par 1)2. Lain waktu, ia ditelepon warga yang melihat orang gila ngamuk di sebuah kampung. (par 2)3. Kenyataannya, ia pernah menampung hingga 100an pasien dengan gangguan jiwa berat seperti skizofrenia dan psikotik. (par 4)4. Panti itu sederhana. Bagian dalam rumah sebagian besar digunakan untuk ranjang pasien. Tidak ada ranjang, kasur, dan bantal. (par 7)5. Namun, tak ada teriakan sama sekali. (par 10)6. Ia lalu bercerita suatu peristiwa yang bikin dia tertawa sekaligus sedih. (par 12)7. Hari-hari berikutnya seperti neraka buat Yono. (par 14)8. Berhari-hari berpikir mencari jawab sampai nyaris gila, akhirnya Yono menemukan jawabnya. (par 16)9. Ia menghabiskan nyaris seluruh waktunya di panti. (par 20)10. Bertahun-tahun menangani penderita sakit jiwa, Yono menyaksikan setumpuk drama dalam kehidupan manusia. (par 21)11. “Beberapa di antara mereka meninggal di panti dalam dekapan saya.”ujar Yono dengan mata-berkaca-kaca. (par 23)12. Peristiwa semacam itulah yang membuat Yono berketetapan hati untuk terus melayani pasien sakit jiwa. (par 24)
-----	---	---

Lampiran 2

Tabel Analisis Data Gaya Penyampaian Berdasarkan Tujuan Emotif

No	Judul <i>Feature</i>	Data						
		Kata/Frasa/Klausa/ Kalimat	Jenis Gaya Bahasa dari Segi Non Bahasa Berdasarkan Tujuan					
			Gaya Sentimental	Gaya Sarkastik	Gaya Informasional	Gaya Diplomatis	Gaya Luhur	Gaya Humor
1.	Pustaka Sang Penjual Jamu (PSPJ) (Kompas, Jumat, 25 November 2016- Herpin Dewanto)	Fauzi lahir dari keluarga besar yang miskin	✓					
		Fauzi rata-rata mendapat Rp. 1 juta per bulan.			✓			
		Kehidupannya menjadi berat ketika orangtuanya bercerai dan bocah yang masih duduk di kelas II SD itu harus membantu ibunya bekerja keliling kampung menjual jamu	✓					
		Sambil mengobrol dengan pelanggannya, jari-jari tangan Fauzi yang	✓					

		menguning karena terkena kunyit bergerak lincah menuangkan jamu ke dalam gelas						
		Namun, bencana menimpa keluarganya	✓					
		Padahal, buku menjadi senjata utama bagi masyarakat untuk bangkit dari kemiskinan	✓					
		Satu hal yang pasti, pendapatan dari menjual jamu sangat kurang untuk membayar pengajar itu.	✓					
2.	Bangga Menjadi Warga Sanur (BMWS) (Kompas, Rabu, 25 Mei 2016- Ayu Sulistyowati)	Kini, bisnis itu telah menghidupi lebih dari 1.000 karyawan	✓					
		Dibentuk tahun 1965, yayasan ini menjadi wadah untuk mengantisipasi			✓			

	kekhawatiran kerasnya gempuran industri pariwisata dan yang rentang menggerus adat budaya Bali.						
	Kebetulan, SVF lahir bersamaan dengan tragedi bom di Kuta pada tahun 2005 yang menghantam industri pariwisata Bali	✓					
	Anggaran pribadi Gus De memang terkurus beberapa tahun awal untuk membangun SVF	✓					
	Tradisi mulai mendarah daging kembali dan kebanggaan sebagai warga Sanur kembali membara	✓					
	Kini, hampir semua masyarakat Sanur bangga			✓			

		mengatakan kami warga Sanur						
3.	Mengabdikan kepada Korban Kekerasan (MK3) (Kompas, Jumat, 23 September 2016- Gregorius Magnus Finesso)	Sorot matanya tajam , gerak tubuhnya gesit, bicaranya lantang dan blak-blakan, khas warga pesisir	✓					
		Ia kian menggebu-gebu saat pembicaraan masuk ke soal kekerasan terhadap kaum marjinal	✓					
		Sehari-hari, Z hanya menangis dan mengurung diri di kamar	✓					
		“Jangan mentang-mentang lemah terus seenaknya ditindas,” ucapnya gemas	✓					
		Namun, pada 1996 dia terpaksa menanggalkan pekerjaan itu karena pekerjaan suaminya di PT			✓			

	<p>Kereta Api Indonesia yang berpindah-pindah. Lagi pula dia barusaja keguguran</p>						
	<p>Saat tengah menangani kasus, di bisa bekerja mulai dini hari hingga tengah malam</p>	✓					
	<p>Dulu waktu masih ada suami, beliau yang menggaji saya,” ucap Henny berujung tawa</p>				✓		
	<p>Namun, pejabat dinas kesehatan setempat tetap berkeras pada proseur baku itu</p>	✓					
	<p>“Kami relawan yang tidak digaji berusaha berjuang untuk masyarakat. Namun, mereka yang digaji justru seperti tidak</p>	✓					

		peka,” ucap Henny masih dengan nada kesal						
4.	Raja Renang Cimahi (RRC) (Kompas, Kamis, 22 September 2016- Emilius Caesar Alexey)	Triady yang sedang berjalan ke podium juara untuk menerima pengalungan medali emas membalas teriakan itu dengan lambaian tangan dan senyuman yang lebar	✓					
		Dengan delapan emas yang dia raih, Triady mempertajam prestasinya sendiri yang pernah merebut tujuh emas pada PON Riau 2012	✓					
		Saat itu, Triady merebut perak di nomor estafet dan perunggu di 400 meter kupu-kupu			✓			

		<p>“Saya berharap, Indonesia menyusun program performa tinggi yang intensif dan lengkap seperti di Australia.</p>				✓		
		<p>Program itu harus jangka panjang dan tidak terputus agar kami bisa berprestasi di SEA Games dan merebut medali di Asian Games,” ujar Triady</p>	✓					
5.	<p>Pendekar Anti Perdagangan Manusia (PAPM) (Kompas, Selasa, 20 Desember 2016- Defri Werdiono)</p>	<p>Akhir Oktober, Ima pulang ke kampung halamannya di Desa Kanigoro, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang, Jawa Timur</p>				✓		
		<p>Saya tidak ingin mereka menjadi korban seperti yang saya alami,” tutur Ima</p>	✓					

	Perempuan itu juga menceritakan kisah kelamnya hingga terdampar di AS sebagai korban perbudakan	✓					
	Pada saat yang sama, ia juga sedang galau karena pernikahan pertamanya baru saja kandas .	✓					
	Majikannya memperlakukan dirinya bak budak .	✓					
	Ima amat menderit a hidup sebagai budak tanpa harapan di negeri asing.	✓					
	Perempuan mungil yang besar di desa itu tak pernah menyangka akan mendapat kesempatan berbicara pada acara penting itu.	✓					

		<p>Bagitulah, jalan hidup Ima boleh kata berubah drastis: dari korban perdagangan manusia menjadi “pendekar” yang berani melawan mafia perdagangan manusia di mana saja.</p>	✓					
6.	<p>Bank Sampah untuk Kebaikan Bersama (BSKB) (Kompas, Jumat, 23 Desember 2016- Megandika Wicaksono)</p>	<p>Pukul 13.00, hujan yang mengguyur Sampit sejak pagi baru saja reda</p>			✓			
		<p>Pajri mendirikan BSSL karena sering melihat warga seenaknya membuang sampah.</p>	✓					
		<p>Hingga Oktober 2016, pria yang juga bekerja sebagai teknisi telepon seluler itu berhasil mengajak 858 orang untuk menjadi nasabah di BSSL.</p>			✓			

		Meski telah mendapatkan apresiasi, bantuan, dan penghargaan dari sejumlah pihak, menurut Pajri, pemerintah daerah setempat justru kurang memberikan perhatian pada upaya pengolahan sampah melalui bank sampah.	✓					
7.	Merawat Sejarah lewat Seni Jepin (MSSJ) (Kompas, Sabtu, 29 Oktober 2016- Emanuel Edi Saputra)	Jamahari adalah seorang seniman serba bisa , terutama dalam musik dan tari.			✓			
		“Saya tidak memungut sepeser pun dana dari mereka. Saya hanya perlu kesungguhan niat mereka untuk belajar, ”katanya.	✓					
8.	Melepas Jerat Tengkulak Kopi	Hampir sepanjang hidupnya petani tak	✓					

(MJTK) (Kompas, Rabu, 14 September 2016- Frans Pati Herin & Irma Tambunan)	mampu lepas dari jerat tengkulak							
	Kelemahan petani menguasai pasar dimanfaatkan tengkulak bergerilya ke kantong-kantong produksi kopi.			✓				
	Saat itu keuangan petani berada di titik kritis .	✓						
	Mereka tak punya uang, bahkan sekadar untuk menyekolahkan anak hingga tingkat sekolah dasar .	✓						
	Dari hasil kopi, Lodovikus susah payah menabung.	✓						
	Kemiskinan dan kisah anak-anak putus sekolah terus mewarnai perjalanan hidup masyarakat dari generasi ke generasi.	✓						

	Setelah hasil panen kopi terkumpul hingga satu truk, mereka membawanya ke pasar di Ruteng, melewati jalan rusak sepanjang 45 kilometer.			✓			
	Di pasar Ruteng, petani Colol jadi bulan-bulanan pedagang. Mereka memaksa petani menjual kopi dengan harga murah	✓					
	Petani Colol hanya bisa pasrah.	✓					
	Selanjutnya, petani memilih tetap bertahan menjual sendiri hasil panen ke pasar.	✓					
	Petani harus bisa menjadi penentu harga kopi. Menjadi raja di atas kebunnya sendiri.”				✓		

9.	<p>“Koki” di Kampung Sablon (KKS) (Kompas, Selasa, 30 Agustus 2016- Cornelius Helmy)</p>	<p>Kawasan permukiman padat yang diwarnai gang-gang sempit itu pernah mendapat cap buruk karena tingkat kriminalitasnya tinggi.</p>	✓					
		<p>Bram senang bukan main.</p>	✓					
		<p>“Seharusnya ini tugas pemerintah. Namun, karena belum ada perhatian, kami lakukan sendiri,”kata Bram.</p>				✓		
		<p>Ia rela membiayai festival itu dari kantongnya sendiri.</p>	✓					
10.	<p>Rezeki dari Kotoran Sapi (RKS) (Kompas, Sabtu, 26 November</p>	<p>Sore itu, Eti Rohayati (38), warga Desa Cibodas menatap deretan tanaman selada yang subur di halaman belakang rumahnya.</p>	✓					

	2016-Susie Berindra)	Itu saat-saat terindah buat Yono	✓					
11.	Pelayan bagi Jiwa yang Sakit (PJS) (Kompas, Selasa 21 Juni 2016- Harry Susilo dan Budi Suwarna)	Salah seorang di antaranya adalah penderita gangguan jiwa yang menggelandang dan jadi korban tabrak lari.	✓					
		Kenyataannya, ia pernah menampung hingga 100an pasien dengan gangguan jiwa berat seperti skizofrenia dan psikotik.			✓			
		Panti itu sederhana . Bagian dalam rumah sebagian besar digunakan untuk tidur pasien. Tidak ada ranjang, kasur, dan bantal.	✓					
		Hari-hari berikutnya seperti neraka buat Yono.	✓					
		Berhari-hari berpikir mencari jawab sampai	✓					

	<p>nyaris gila, akhirnya Yono menemukan jawabnya</p>						
	<p>Bertahun-tahun menangani penderita sakit jiwa, Yono menyaksikan setumpuk drama dalam kehidupan manusia.</p>	✓					
	<p>“Beberapa di antara mereka meninggal di panti dalam dekapan saya.” ujar Yono dengan mata-berkaca-kaca.</p>	✓					
	<p>Peristiwa semacam itulah yang membuat Yono berketetapan hati untuk terus melayani pasien sakit jiwa.</p>	✓					

Lampiran 3

Tabel Analisis Data dari Segi Bahasa

No.	Judul <i>Feature</i>	Penggalan Kalimat dalam Tulisan	Kata Sederhana
1.	Pustaka Sang Penjual Jamu (Kompas, Jumat, 25 November 2016- Herpin Dewanto)	Senin, (14/11) pagi itu, ia mangkal di depan sebuah pabrik pengolahan udang untuk menunggu para buruh yang menjadi pelanggan setianya.	Mangkal
		Kehidupannya menjadi berat ketika orangtuanya bercerai dan bocah yang masih duduk di kelas II SD itu harus membantu ibunya bekerja keliling kampung menjual jamu.	Bocah
		Pada 2013, Fauzi mulai membawa buku-bukunya berkeliling sambil jualan jamu.	Jualan
		Soal insentif ini, ia enggan mengungkapkan jumlahnya.	Enggan
		Fauzi semakin dalam menceburkan diri dalam kegiatan sosial.	Menceburkan diri
2.	Bangga Menjadi Warga Sanur (Kompas, Rabu, 25 Mei 2016- Ayu Sulistyowati)	Tetapi , tanggung jawab sebagai penerus keluarga dan kerinduan mengabdikan di tanah kelahiran mendorongnya pulang kampung.	tetapi

	Mereka melebarkan hotel-hotel di bawah bendera Santrian di Bali.	Melebarkan
	Dibentuk tahun 1965, yayasan ini menjadi wadah untuk mengantisipasi kekhawatiran kerasnya gempuran industri pariwisata dan yang rentang menggerus adat budaya Bali	menggerus
	Gus De berusaha menggali dan memaknai kembali semangat itu.	Menggali
	Gus De kemudian mendorong regenerasi dengan melahirkan para penerus	Melahirkan
	Kebetulan, SVF lahir bersamaan dengan tragedi bom di Kuta pada tahun 2005 yang menghantam industri pariwisata Bali	Lahir
	Gus De ingin kesedihan ini tak berkepanjangan.	Tak
	Kepolisian dirangkul untuk menjamin Sanur dan Bali tetap aman dan nyaman.	Dirangkul

		Tak berhenti disitu, Gus De mendorong pertumbuhan ekonomi.	Tak
3.	Mengabdikan kepada Korban Kekerasan (Kompas, Jumat, 23 September 2016- Gregorius Magnus Finesso)	Z tak berani lagi bersekolah dan keluar bermain.	Tak
		Sepak terjangnya mengantar Henny menjadi relawan LP-PAR, lembaga perlindungan perempuan dan anak yang berdiri pada 2006 di Pekalongan.	Sepak terjang
		Dia tak pernah berhitung soal tenaga dan dana	Tak
		Tidak hanya getol memperjuangkan hak korban, Henny juga terus berupaya menjaga kepercayaan orang-orang yang terlibat dalam setiap kasus yang ditangani.	Getol
4.	Raja Renang Cimahi (Kompas, Kamis, 22 September 2016- Emilius Caesar Alexey)	Pencapaian perenang bertinggi 1,84 meter itu pada PON kali ini merupakan buah latihan panjang dan intensif.	Buah
		Dengan delapan emas yang dia raih, Triady mempertajam prestasinya sendiri yang pernah merebut tujuh emas pada PON Riau 2012.	Mempertajam

5.	Pendekar Anti Perdagangan Manusia (Kompas, Selasa, 20 Desember 2016- Defri	Umurnya belum genap dua tahun.	Umur
	Werdiono)	Dalam setiap kunjungannya, Ima mengingatkan masyarakat tentang kejahatan perdagangan manusia yang mengintai korban di mana-mana.	Mengintai
		Ada penjahat yang memasukkan obat penghilang kesadaran ke makanan yang disodorkan kepada korban.	Disodorkan
		Setelah korban tak berdaya, ia menculik dan menjualnya	Tak
		Perempuan itu juga menceritakan kisah kelamnya hingga terdampar di AS sebagai korban perbudakan.	Terdampar
		Saat berangkat ke AS, usia Ima baru 17 tahun. Ia menyongsong “American Dream” dengan sukacita.	Baru, menyongsong
		Ia bergabung dengan CAST dan menduduki jabatan koordinator korban yang selamat dari perdagangan manusia. Ia membawahkan lebih dari 200 korban dari 24 negara.	Menduduki, membawahkan

		Ia mesti melalui serangkaian wawancara	Mesti
		Di Indonesia, orang baru bisa disebut korban perdagangan manusia jika telah mengalami tiga hal, yakni pemaksaan, penipuan, dan penganiayaan, “katanya.	Baru bisa
		Meski begitu, ia mengaku tak akan pernah melupakan Indonesia, tanah airnya.	Tak
		Sepak terjang Ima sebagai aktivis anti perdagangan manusia dari tahun ke tahun kian diakui.	Sepak terjang
6.	Bank Sampah untuk Kebaikan Bersama (Kompas, Jumat, 23 Desember 2016- Megandika Wicaksono)	Pajri mendirikan BSSL karena sering melihat warga seenaknya membuang sampah.	Seenaknya
		Ia dekati kerabat dan keluarganya untuk meminta mereka tidak membuang sampah sembarangan.	Dekati
		Gerakan bank sampah yang diinisiasi Pajri ini telah dilirik oleh Bank Kalteng.	Diinisiasi

7.	Merawat Sejarah lewat Seni Jepin (Kompas, Sabtu, 29 Oktober 2016- Emanuel Edi Saputra)	Dengan sekretariat di rumah Jamahari, sanggar baru itu membuka kesempatan kepada orang luar untuk datang dan belajar, khususnya anak-anak SD hingga SMA.	Sekretariat
		Kalau tarian Jepin Langkah Serong hanya mengandalkan tangan dan gerak tubuh, maka Tembung dilengkapi permainan tongkat.	Kalau
		Tak mudah melestarikan budaya dan sejarah Melayu di Kayong Utara.	Tak
		Tak lupa, ia dorong kelompok-kelompok seniman daerah untuk membangun sanggar sendiri.	Tak
8.	Melepas Jerat Tengkulak Kopi (Kompas, Rabu, 14 September 2016- Frans Pati Herin & Irma Tambunan)	Hampir sepanjang hidupnya petani tak mampu lepas dari jerat tengkulak.	Tak
		Hal itu dianggap jauh lebih baik ketimbang meminjam uang dengan bunga 10 persen per bulan.	Ketimbang
		Mereka tak punya uang, bahkan sekadar untuk menyekolahkan anak hingga tingkat sekolah dasar.	Punya

		Tabungannya ia pakai untuk biaya melanjutkan pendidikan ke SMA	Pakai
		Lodovikus bertekad membawa petani lepas jebakan kemiskinan yang antara lain diakibatkan praktik ijon oleh tengkulak	Lepas
		Beberapa kali mereka terpaksa <i>nombok</i> karena harga jual tak sebanding dengan biaya pengolahan dan ongkos angkut kopi.	Tak
		Mereka kini tak harus mendekati calon pembeli	Tak
9.	“Koki” di Kampung Sablon (Kompas, Selasa, 30 Agustus 2016- Cornelius Helmy)	Sepuluh mesin jahit listri itu belum seminggu hadir di rumah produksi milik Ibrahim berukuran 10 meter x 10 meter.	Seminggu
		Karena itu, tidak sulit buat Bram untuk mendapatkan tenaga terampil dari kampung tersebut.	Buat
		Hingga awal 2000-an, Muararajeun masih menjadi tempat tak ramah di pusat Kota Bandung.	Tak

		Tak enak hati, Bram akhirnya memutuskan mandiri pada 1990 atau setelah tiga tahun menganggur.	Tak
		Bram tak butuh waktu lama untuk lekas terampil.	Tak
		Meskipun begitu, ia tak pelit membagikan detail pembuatan dan manfaat meja itu kepada sesama pebisnis sablon.	Tak
10.	Rezeki dari Kotoran Sapi (Kompas, Sabtu, 26 November 2016-Susie Berindra)	Tak ada bau kotoran sapi sama sekali.	Tak
		Sejak itu, Eti mengaku tak peduli lagi apabila orang bicara tentang kelangkaan gas.	Tak
		Setahun kemudian, ia menghadirkan 908 reaktor biogas.	Setahun
		Tidak hanya dikembangkan di kampung, reaktor bikinan Yono juga sudah merambah Kota Bandung.	Bikinan
11.	Pelayan bagi Jiwa yang Sakit (Kompas, Selasa 21 Juni 2016-Harry Susilo dan Budi Suwarna)	Salah seorang di antaranya adalah penderita gangguan jiwa yang menggelandang dan jadi korban tabrak lari.	Jadi

	Lain waktu, ia ditelepon warga yang melihat orang gila ngamuk di sebuah kampung.	Ngamuk
	Namun, tak ada teriakan sama sekali.	Tak
	Ia lalu bercerita suatu peristiwa yang bikin dia tertawa sekaligus sedih.	Bikin
	Hari-hari berikutnya seperti neraka buat Yono.	Buat
	Ia menghabiskan nyaris seluruh waktunya di panti.	Nyaris

AUTOBIOGRAFI



Sekli Anjar Prawesti, lahir di Trenggalek, 25 Juni 1994. Anak dari Bapak Hadi Susanto dan Ibu Sri Widosari. Menyelesaikan TK di TK Dharma Wanita Durenan, kemudian melanjutkan di SD 2 Durenan. Setelah itu melanjutkan ke SMP Negeri 1 Kauman, Tulungagung tahun 2007. Pendidikan SMA ditempuh di SMA Negeri 1 Kauman tahun 2010. Pada saat SMP dan SMA mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik yang dilanjutkan hingga ke Perguruan Tinggi.

Cita-cita menjadi guru sudah ada sejak kecil. Mulai menyukai Bahasa Indonesia dan dunia literasi sejak bergabung dalam ekstrakurikuler jurnalistik di SMP. Akhirnya memilih menempuh pendidikan di Universitas Jember mengambil program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menempuh pendidikan, pernah mengikuti beberapa kegiatan yang berhubungan dengan jurnalistik dan literasi. Organisasi yang diikuti adalah UKM jurnalistik UNEJ, yakni UKPKM Tegalboto dan pernah aktif sebagai relawan Kampong Batja, Jember. Selama berkuliah, banyak sekali pelajaran yang diperoleh terkait berbagai hal. Oleh karena itu, tidak henti-hentinya ucapan syukur dan terimakasih selalu diberikan pada segenap pihak yang telah mengajarkan berbagai hal tersebut.